



**PENERAPAN METODE KONSELING DIREKTIF DALAM MEMBENTUK
PERILAKU ANAK DI DESA SIPANGKO KECAMATAN
BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**LISDA MASARI
NIM: 14 302 00071**

JURUSAN BMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2018**



**PENERAPAN METODE KONSELING DIREKTIF DALAM MEMBENTUK
PERILAKU ANAK DI DESA SIPANGKO KECAMATAN BATANG
ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

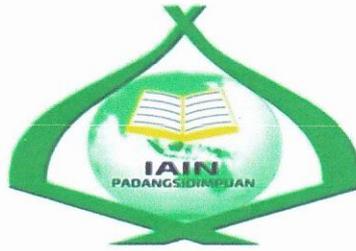
*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

**LISDA MASARI
NIM: 14 302 00071**



**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2018**



**PENERAPAN METODE KONSELING DIREKTIF DALAM MEMBENTUK
PERILAKU ANAK DI DESA SIPANGKO KECAMATAN BATANG
ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

**LISDA MASARI
NIM: 14 302 00071**

PEMBIMBING I

**Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 196511021991031001**

PEMBIMBING II

**Maslina Daulay, M.A
NIP.197605102003122003**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2018**

Hal : Skripsi
a.n. **Lisda Masari**
Lamp : 7 (tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, 2018
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi IAIN Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

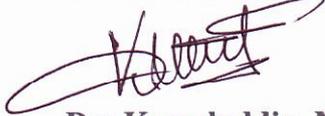
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **Lisda Masari** yang berjudul "***Penerapan Metode konseling Direktif Dalam Membentuk Perilaku Anak Di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan***" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 196511021991031001

PEMBIMBING II



Maslina Daulay, M.A
NIP.19760510 200312 2 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LISDA MASARI
Nim : 14 302 00071
Fak/ Jurusan : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI/BIMBINGAN
KONSELING ISLAM
Judul Skripsi : PENERAPAN METODE KONSELING DIREKTIF
DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK DI DESA
SIPANGKO KECAMATAN BATANG ANGKOLA
KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri tanpa meminta bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Pasal 4 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 26 oktober 2018
Saya yang menyatakan



LISDA MASARI
NIM. 14 302 00071



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : LISDA MASARI
NIM : 14 302 00071
JUDUL SKRIPSI : PENERAPAN METODE KONSELING DIREKTIF DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK DI DESA SIPANGKO KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Ketua

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP.196308211993031003

Sekretaris

Risdawati Siregar, M.Pd
NIP. 197603022003122001

Anggota

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 196308211993031003

Risdawati Siregar, M.Pd
NIP. 197603022003122001

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP.196511021991031001

Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 196807152000031002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidempuan
Tanggal : 26 Oktober 2018
Pukul : 08.00 s/d selesai
Hasil/Nilai : 76 (B)
Predikat : (*Pujian*)
IPK : 3,6

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lisda Masari
NIM : 14 302 00071
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : FDIK
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **PENERAPAN METODE KONSELING DIREKTIF DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK DI DESA SIPANGKO KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**: Serta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : 2018
Yang menyatakan



Lisda Masari
Nim.14 302 00071



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733

Telepon (0664) 22080 Faximile (0664) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 1390/In.14/F.4c/PP.00.9/ 11 /2018

**Skripsi Berjudul : Penerapan Metode Konseling Direktif Dalam Membentuk
Perilaku Anak Di Desa Sipangko Kecamatan Batang
Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan**

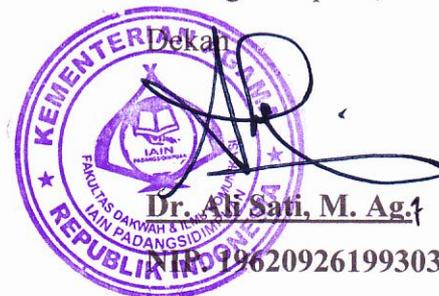
Ditulis Oleh : Lisda Masari

NIM : 14 302 00071

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, 02 November 2018



Dr. Ali Sati, M. Ag.

NIP. 196209261993031001

ABSTRAK

Nama : Lisda Masari
Nim : 1430200071
Judul : Penerapan Metode Konseling Direktif Dalam Membentuk Perilaku Anak Di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Kata Kunci : Konseling dan Anak

Anak merupakan individu yang masih sangat memerlukan bimbingan serta arahan secara tepat, dalam masa pertumbuhan, perkembangan, dan pembentukan perilaku. Perilaku anak pertama kali akan terbentuk pada usia dini dan usia sekolah antar usia 6-12 tahun anak mulai mengenal konsep moral pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada usia 6-12 tahun anak sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Ada beberapa faktor yang dapat merusak perilaku anak salah satunya metode yang salah dalam penerapan pembentukan perilaku anak dalam keluarga itu maka dari itu diperlukan metode yang benar dalam membentuk perilaku anak melalui metode bimbingan konseling direktif. Direktif secara umum menunjukkan pada sifat arahan atau mengarahkan suatu aktivitas atau sesuatu yang banyak mengarahkan kepada suatu hal.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku anak di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, bagaimana penerapan metode konseling direktif dalam membentuk perilaku anak di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, apakah ada perubahan perilaku anak dengan penerapan metode konseling direktif dalam membentuk perilaku anak di desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Tujuan penelitian Untuk mengetahui bagaimana perilaku anak di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Untuk mengetahui penerapan metode konseling direktif dalam membentuk perilaku anak di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Untuk mengetahui apakah ada perubahan perilaku anak dengan menggunakan penerapan metode konseling direktif dalam membentuk perilaku anak di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan atau disebut dengan *action research*. Metode penelitian yang digunakan adalah tindakan lapangan. Metode tindakan lapangan adalah metode dengan melakukan (*learning by doing*), melakukan sesuatu untuk memecahkan masalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

Dari analisis peneliti menemukan bahwa adanya hubungan antara pembentukan perilaku anak dengan penerapan konseling direktif yaitu anak akan dilatih untuk berperilaku baik. Ada perubahan perilaku anak melalui penerapan konseling direktif mulai dari siklus I sampai dengan siklus II.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan. Salawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa ajaran Islam demi keselamatan dan kebahagiaan kita semua.

Untuk mengakhiri perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan, maka menyusun skripsi merupakan salah satu tugas yang harus diselesaikan untuk mendapat gelar sarjana. Skripsi ini berjudul: **Penerapan Metode Konseling Direktif Dalam Membentuk Perilaku Anak Di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan**

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan dan rintangan. Namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik yang bersifat material maupun imaterial, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu penulis mengucapkan banyak terima kasih utamanya kepada:

1. Rektor IAIN Padangsidimpuan Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim, M.CL. Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang, MAg. Wakil Rektor bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Bapak Dr. Anhar, M.A. Bapak Wakil

Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. Sumper Mulia Harahap, M.A.

2. Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, Dr. Ali Sati M.Ag dan Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Wakil Dekan Bidang ADM Umum, Perencanaan dan Keuangan, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Bapak pembimbing I Drs. Kamaluddin, M.Ag dan Ibu pembimbing II Maslina Daulay, M.A yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Maslina Daulay, M.A selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak Drs. Syahid Muammar Pulungan, S.H selaku Penasehat Akademik penulis, serta Bapak/Ibu dosen pegawai serta civitas akademik IAIN Padangsidempuan yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingannya selama perkuliahan.
6. Bapak kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku penunjang skripsi.
7. Bapak Safruddin Harahap selaku kepala desa Sipangko, yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada penulis dalam proses penelitian.

8. Sahabat-sahabatku (Nur Adilah Harahap, Rini Wahyuni Hasibuan, Melisya Sari Siregar, Zuhro Nuraini Pohan, Isrowati Harahap, Risky Ameli, Risky Agustina, Riska Meliana, Annisa, Yona Hidayat, Sulastri Siregar, Hanimah, Nurkhalimah, Hapsyoh Hayati Rangkuti).

Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Ali Ishaq Siregar/ Abdul Rahman Siregar dan ibunda tercinta Efrida Wati Rambe / Yusnaini Rambe yang telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi penulis, dan atas do'a dukungan tanpa henti, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam, atas budi dan pengorbanannya untuk kesuksesan dan kebahagiaan penulis.

Adik-adikku tersayang Mei Munah Siregar, Fadhilah Rahmi Siregar, Aulia Rahmat Siregar, Fadhlhan Rawi Siregar. Dan seluruh keluarga yang telah menjadi sumber motivasi bagi penulis yang selalu memberikan do'a.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan terutama dalam metode konseling. Hal ini disebabkan karena masih sedikitnya ilmu penulis tentang hal itu, dan masih perlu mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca secara umum.

Padangsidempuan, 26 Oktober 2018

Penulis,



LISDA MASARI

NIM. 14 302 00071

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI.....	iv
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH.....	v
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI AKADEMIK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Batasan Istilah.....	8
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II Tinjauan Pustaka	
A. Landasan teori	
1. Penerapan Metode Konseling Direktif	
a. Pengertian penerapan.....	14
b. Pengertian metode konseling direktif	14
c. Teknik dan langkah konseling direktif	16
d. Kelemahan dan kelebihan konseling direktif.....	19
2. Membentuk Perilaku Anak	
a. Pengertian perilaku	21
b. Perkembangan perilaku moral anak usia 10-12 tahun	23
c. Tugas-tugas perkembangan perilaku anak usia 10-12 Tahun	24
d. Bentuk-bentuk tingkah laku moral anak usia 10-12 tahun	25
e. Keluarga sebagai pembentuk utama perilaku anak	25
f. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku.....	27
g. Perilaku secara Islam	30
h. Pedoman dalam membentuk perilaku anak menurut Islam.....	31
i. Metode membimbing anak dalam membentuk perilaku anak secara Islam.....	33
j. Kendala dalam membentuk perilaku anak	33
B. Penelitian Terdahulu.....	35

BAB III Metodologi Penelitian

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
B. Jenis Penelitian.....	38
C. Informan Penelitian	39
D. Sumber Data Penelitian	41
E. Instrument Pengumpulan Data.....	41
F. Prosedur penelitian.....	43
G. Analisis Data.....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan umum

1. Letak Geografis	47
2. Keadaan Agama dan Penganutnya	48
3. Keadaan Ekonomi.....	49
4. Tingkat Pendidikan	50
5. Sosial Budaya	51

B. Temuan khusus

1. Gambaran Perilaku Anak Usia 10-12 Tahun	52
2. Deskripsi Penerapan Metode Konseling Direktif.....	57
3. Perubahan Perilaku Anak Setelah Dilakukan Penerapan Konseling Direktif.....	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran-saran.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan bagian yang penting dalam kelangsungan hidup manusia, karena anak sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga. Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah SWT yang harus dipertanggungjawabkan oleh orangtuanya. Anak merupakan individu yang masih sangat memerlukan bimbingan serta arahan secara tepat, dalam masa pertumbuhan, perkembangan, dan pembentukan kepribadian. Masa anak adalah masa yang paling baik dalam membentuk perilakunya. Perilaku merupakan kebiasaan yang menentukan caranya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara sadar.¹

Menurut *Cuber* yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata perilaku adalah gabungan keseluruhan dari sifat-sifat yang tampak dan dapat dilihat oleh seseorang. Menurut M.A.W Bouwer perilaku adalah corak tingkah laku sosial yang meliputi corak kekuatan, dorongan, keinginan, opini dan sikap-sikap seseorang. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah keseluruhan cara seseorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain yang bisa diukur dan dilihat oleh seseorang.²

Perilaku anak pertama kali akan terbentuk pada usia dini dan usia sekolah antar usia 10-12 tahun anak mulai mengenal konsep moral pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada mulanya mungkin anak tidak mengerti

¹ Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Anak antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani Pres, 2007), hlm. 371.

² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 350.

konsep moral, tetapi lambat laun anak akan memahaminya. Usaha menanamkan moral sejak usia 6 tahun merupakan hal yang seharusnya karena informasi yang diterima mengenai benar salah atau baik buruk akan menjadi pedoman tingkah lakunya kemudian hari. Pada usia 6-12 tahun anak sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah memahami alasan yang mendasari suatu peraturan, di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah atau baik buruk. Misalnya, dia menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orang tua merupakan suatu yang salah atau buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil dan sikap hormat kepada orang tua merupakan sesuatu yang benar. Pada masa awal perkembangan kepribadian anak telah menjalin hubungan timbal balik dengan orang-orang yang mengasuhnya. Perilaku orang terdekat akan mempengaruhi perkembangan emosional anak. Masa perkembangan dan pembentukan perilaku seorang anak akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya. Sosok manusia yang terdekatlah yang akan mempengaruhi perilakunya apakah itu orang tua, kakak, nenek atau lingkungan tempat tinggalnya.³

Membentuk perilaku adalah sebuah penanaman moral manusia untuk masa depannya, membekali anak dengan budi pekerti yang luhur dan perilaku

³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian, cet. VII* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 226.

yang baik. Keluarga adalah tempat terbaik dalam menanamkan nilai-nilai agama dan membentuk perilaku anak. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُذَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴

Ayat di atas menggambarkan bahwa memelihara diri dan keluarga itu mutlak dilakukan bagi setiap insan mukmin melalui nasehat yang bermula dari keluarga (ayah dan ibu) untuk menjaga, membimbing, dan mengajarkan keluarga dan anak dalam berkepribadian, agar setiap diri mampu mengarahkan dirinya pada keridhaan Allah SWT serta terhindar dari siksa api neraka.⁵

Dari ayat di atas jelas bahwasanya dalam memberikan nasehat bimbingan khususnya dalam membentuk perilaku seorang anak itu dari keluarga yaitu ayah dan ibu. Keluarga juga dapat menyebabkan rusaknya perilaku seorang anak. Ada beberapa faktor yang dapat merusak perilaku anak yaitu:

1. Pendidikan moral tidak terlaksana di dalam keluarga (jika anak dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang tidak bermoral atau tidak memiliki kepribadian yang baik, maka anak akan memiliki kepribadian atau moral yang rusak).
2. Suasana rumah tangga yang kurang baik (tidak rukunnya orang tua menyebabkan gelisah anak, mereka menjadi takut, cemas dan tidak tahan berada ditengah-tengah orangtua yang tidak rukun. Maka

⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010), hlm. 560.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 14* (Jakarta : Lentera Hati, 2003), hlm. 326.

anak-anak yang gelisah dan cemas itu mudah terdorong kepada perbuatan-perbuatan yang merupakan ungkapan dari rasa hatinya, biasanya akan mengganggu ketentraman orang lain).

3. Kebiasaan orangtua mendidik anak dengan kekerasan (tindakan kekerasan yang diterima anak di dalam keluarga akan menuntut anak untuk melakukan kekerasan dan tindakan perkelahian kepada teman dan lingkungan sekitarnya).⁶

Namun selain faktor di atas ada kesalahan yang dilakukan orangtua dalam membentuk perilaku seorang anak. Yaitu metode yang salah yang diberikan keluarga kepada anak, sehingga memiliki dampak ataupun akibat yang tidak baik dalam pembentukan perilaku anak. Maka dari itu diperlukan metode yang benar dalam membentuk perilaku anak melalui metode bimbingan konseling direktif. Direktif secara umum menunjukkan pada sifat arahan atau mengarahkan suatu aktivitas atau sesuatu yang banyak mengarahkan kepada suatu hal.⁷

Konseling direktif adalah proses pemberian bantuan yang pendekatannya terpusat pada konselor dimana, konselor lebih aktif dan berperan dari pada konseli. Konselor mengambil peran besar selama proses konseling, termasuk dalam mengambil inisiatif dan pemecahan masalah, sementara peran konseli sangat kecil, tidak banyak mengeluarkan pendapat terkait dengan masalah yang sedang dihadapinya. Selama proses konseling

⁶ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), hlm.13.

⁷ Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm. 88.

aktivitas lebih banyak didominasi konselor untuk membimbing anak dalam mengambil keputusan.⁸

Konseling kepada anak ini bisa dimulai dari usia dini antar usia 2-12 tahun, namun agar lebih efektif ini dapat diberikan kepada anak usia 10-12 tahun dikarenakan anak pada usia tersebut sudah memiliki berbagai masalah seperti masalah dengan teman sebaya, masalah sekolah, dan pelajaran namun tidak memiliki inisiatif untuk memecahkan berbagai permasalahan yang ada padanya, sehingga melalui konseling pada anak melalui metode konseling direktif anak dapat dibantu dan diarahkan sesuai dengan masalah yang dialaminya.

Tujuan utama dari konseling direktif adalah untuk membantu anak merubah tingkah lakunya yang emosional dengan tingkah laku rasional, dengan sengaja, secara teliti dan berhati-hati. Lahirnya konseling direktif dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa konseli adalah orang yang mempunyai masalah dan membutuhkan bantuan orang lain. Adakalanya seseorang yang sedang bermasalah tidak bisa menemukan apa penyebab ketidaknyamanan yang dirasakan, tidak bisa mengetahui apa sumber konflik yang sedang dialami dan tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Dalam kondisi demikian diperlukan orang lain yang dapat melihat secara objektif masalah yang sedang dirasakan serta memberikan jalan keluar yang bisa

⁸ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), hlm. 107.

ditempuh. Konselor dapat memberikan pandangan dan jalan keluar dari masalah atau menjelaskan apa yang sebaiknya dilakukan konseli (anak).⁹

Hasil observasi penelitian sementara yang dilakukan di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola, bahwa banyak orangtua yang memberikan nasehat dan bimbingan kepada anak dengan cara yang salah, seperti orangtua yang memarahi anak dengan cara memukul, menghina, mengucapkan kata-kata kotor seperti, “dasar anak kurang ajar, bodoh”, dan bahkan ada pula orangtua yang memanggil anaknya dengan nama binatang. Hal tersebut membuat anak berperilaku kurang baik, seperti suka berkelahi dengan teman sebaya, suka memaki/menghina, suka berbicara kotor, susah diatur, dan kurang memiliki sopan santun.¹⁰

Selanjutnya wawancara terhadap perilaku anak di Desa Sipangko yaitu Nasrul Waton Harahap adalah anak yang hiperaktif di lingkungan tempat tinggalnya Nasrul suka mengganggu temannya dengan cara mengejek sehingga terjadi perkelahian yang menyebabkan Nasrul tidak disukai oleh teman sebayanya dan bahkan orangtua dari temannya melarang anaknya untuk bermain dengan Nasrul. Nasrul dipengaruhi oleh hal-hal yang tidak baik dari teman yang lebih tua usianya yaitu seperti perkata yang tidak baik dan bahkan suka mengajari Nasrul untuk berkelahi. Nasrul di rumah mendapat didikan

⁹ <http://adihandoko.or.id/artikel/psikologi/konseling-directif-.html> , diakses pada Tanggal 24 Januari 2018 pukul 09.18 wib.

¹⁰ Observasi, di Desa Sipangko Kec. Batang Angkola pada tanggal 26 Januari 2018.

dari orangtuanya dengan cara yang keras dan bahkan tidak jarang orangtua nasrul mengatakan perkataan yang buruk.¹¹

Adapun wawancara dengan ibu Lena Sari Siregar bahwa ia memberikan nasehat dan bimbingan serta menanamkan nilai keagamaan dan sopan santun kepada anaknya, sesuai kemampuan dan pengetahuannya, dengan cara memasukkan anaknya mengaji di malam hari. Namun terkadang pembentukan kepribadian dan moral masih kurang diberikan ibu Lena karena ibu Lena lulusan SD, dan pemahaman akan agama masih sangat kurang dan ibu Lena juga mengakui bahwasanya ia tidak jarang memarahi anaknya jika salah dan bahkan memukulnya, dan terkadang keluar kata-kata kotor dan menghina yang seharusnya tidak dikatakan kepada anaknya. Ibu Lena dan suaminya seorang petani yang waktunya habis di sawah satu hari. Sehingga untuk menasehati dan membimbing anak itu sangat sulit, dan waktu berjumpa dengan anak itu menjelang magrib setelah pulang dari sawah.¹²

Berdasarkan permasalahan yang didapatkan oleh peneliti di Desa Sipangko peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul: Penerapan Metode Konseling Direktif Dalam Membentuk Perilaku Anak Di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

¹¹ Nasrul Waton Harahap, sebagai anak, Di Desa Sipangko, wawancara pada Tanggal 23 Maret 2018

¹² Lena Sari Siregar, sebagai orangtua Di Desa Sipangko, wawancara, pada, Tanggal 29 Januari 2018.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dengan judul penelitian Penerapan Metode Bimbingan dan Konseling Direktif dalam Membentuk Perilaku Anak Di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini di fokuskan untuk meneliti pembentukan perilaku anak usia 10-12 tahun melalui metode konseling direktif.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap istilah yang digunakan dalam proposal ini, peneliti membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Penerapan adalah suatu perbuatan, menerapkan, proses, cara atau bisa diartikan perbuatan dengan menggunakan sesuatu.¹³ Jadi dalam penelitian ini penerapan adalah perbuatan yang dilakukan dalam mencapai suatu tujuan.
2. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁴ Sedangkan metode yang dimaksud adalah cara yang diterapkan dalam memberikan arahan atau nasehat kepada anak.

¹³ KBI untuk pelajar, (Jakarta: Badan pengembangan dan pembinaan bahasa, 2011), hlm. 550.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 235.

3. Konseling adalah pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis dan sebagainya atau pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah.¹⁵ Jadi konseling dalam penelitian ini adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada orang yang bermasalah dengan tatap muka secara langsung kepada konseli (anak) agar masalah dapat diselesaikan.
4. Direktif dalam kamus psikologi adalah penyuluhan dengan pemberian nasehat positif kepada konseli (anak) agar konseli (anak) mampu mengembangkan potensi kepribadian yang ada dalam dirinya.¹⁶
5. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan, lingkungan atau sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.¹⁷ Perilaku yang dimaksud disini adalah perbaikan akhlak atau moral anak usia 10-12 tahun.
6. Anak adalah manusia yang masih kecil, orang yang dilahirkan disuatu negeri, daerah, dan sebagainya.¹⁸ Anak yang dimaksud peneliti adalah anak yang berumur 10-12 tahun. Jadi kepribadian anak dalam penelitian

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 520.

¹⁶ C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 139.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 164.

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Op. Cit.*, hlm.

ini adalah anak yang memiliki kepribadian yang tidak baik seperti suka berkelahi dengan teman sebaya, susah diatur dan tidak memiliki sopan santun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku anak di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Bagaimana penerapan metode konseling direktif dalam membentuk perilaku anak di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Apakah ada perubahan perilaku anak dengan penerapan metode konseling direktif dalam membentuk perilaku anak di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku anak di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui penerapan metode konseling direktif dalam membentuk perilaku anak di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Untuk mengetahui apakah ada perubahan perilaku anak dengan menggunakan penerapan metode konseling direktif dalam membentuk

perilaku anak di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Praktis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang Penerapan metode bimbingan konseling direktif dalam membentuk perilaku anak.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat khususnya orangtua dalam pembentukan perilaku anak.
- c. Merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Bimbingan Konseling Islam (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

2. Secara Teoritis

- a. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain untuk bisa mengembangkan keilmuan Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan memperkaya kajian keilmuan dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.
- b. Sebagai penambah bahan bacaan bagi Mahasiswa di perpustakaan IAIN Padangsidimpuan.
- c. Bahan perbandingan pada peneliti lain yang ingin membahas yang hampir mirip dengan pembahasan dengan peneliti ini.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka, yang terdiri dari kajian teori tentang penerapan metode konseling direktif, pengertian penerapan, pengertian metode konseling direktif, teknik dan langkah konseling direktif, kelemahan dan kelebihan konseling direktif, membentuk perilaku anak, pengertian perilaku, perkembangan perilaku moral anak, tugas-tugas perkembangan perilaku anak, bentuk-bentuk tingkah laku moral anak, keluarga sebagai pembentuk utama perilaku anak, faktor yang mempengaruhi perilaku, perilaku secara Islam, Pedoman dalam membentuk perilaku anak menurut Islam, metode membimbing anak dalam membentuk perilaku anak secara Islam, kendala dalam membentuk perilaku anak.

Bab III, Metodologi penelitian, penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, waktu penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, prosedur penelitian, teknik analisis data.

Bab IV, membahas tentang hasil penelitian Temuan Umum yang berisi tentang letak geografis Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola, keadaan agama di Desa Sipango, keadaan ekonomi masyarakat Desa Sipangko, tingkat

pendidikan masyarakat Desa Sipangko, sosial budaya masyarakat Desa Sipangko. Dan Temuan Khusus yang berisi tentang perilaku anak di Desa Sipangko, penerapan metode konseling direktif dalam membentuk perilaku anak di Desa Sipangko, perubahan perilaku anak dalam menggunakan metode konseling direktif

Bab V, merupakan penutup, yakni berisi tentang kesimpulan yang dimaksud untuk hasil akhir dari sebuah penelitian. Sedangkan saran merupakan harapan bagi penulis dan pembaca.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Penerapan Metode Konseling Direktif

a. Pengertian Penerapan

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain yang mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹ Adapun unsur-unsur penerapan menurut Wahab, terdiri dari:

- 1) Adanya program yang dilaksanakan.
- 2) Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
- 3) Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.²

b. Pengertian Metode Konseling Direktif

Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata metode berasal dari kata “*meta*” yang berarti “melalui” dan “*hodos*” berarti “jalan”. Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, yakni cara kerja yang tersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu.³

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 1180.

² Wahab, *Majemen Personalia*, (Bandung: Sinar Harapan, 1990), hlm. 45.

³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling*, (Jogjakarta : UII Press, 2001), hlm. 53.

Konseling merupakan terjemahan dari kata “*counseling*” berasal dari kata “*counsel*” yang berarti memberikan nasihat, anjuran dan penyuluhan kepada orang lain secara berhadapan muka *face to face*. Konseling adalah proses pemberian bantuan, nasihat kepada orang lain secara individual yang dilakukan melalui *face to face*, oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah agar masalah dapat terselesaikan.⁴

Sedangkan direktif disebut juga *counselor centered approach* yakni konseling yang pendekatannya terpusat pada konselor. Dalam konseling direktif, konselor lebih aktif dan berperan dari pada konseli. Konselor mengambil peran besar selama proses konseling, termasuk dalam mengambil inisiatif dan pemecahan masalah, sementara peran konseli sangat kecil, tidak banyak mengeluarkan pendapat dan pandangannya berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi. Selama proses konseling aktivitas lebih banyak didominasi oleh konselor sebagai penentu arah konseling dan pengambil keputusan, sehingga konseli tinggal menerima apa yang dikemukakan oleh konselor.⁵

Jadi dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode konseling direktif adalah suatu proses atau cara dalam

⁴ *Ibid.*, hlm, 16.

⁵ Nidya Damayanti, *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Araska, 2012), hlm. 38.

memberikan bantuan dan nasihat secara langsung *face to face* kepada konseli dimana konselor lebih aktif untuk mengarahkan kepada masalah konseli dan konseli lebih bersifat pasif (menerima).

c. Teknik dan Langkah Konseling Direktif

Konsep direktif lahir dari anggapan dasar bahwa konseli membutuhkan bantuan dan konselor membantu menemukan apa yang menjadi masalahnya dan apa yang mesti dikerjakan. Untuk mendapatkan hasil yang optimal konseling direktif bisa menggunakan beberapa teknik. Teknik-teknik yang bisa digunakan yaitu teknik yang dikemukakan oleh Thorne yaitu:

1. Menanamkan kepercayaan diri mereka
2. Memberikan saran
3. Pemberian nasihat
4. Membujuk
5. Memberikan motivasi⁶

Dalam pelaksanaan Konseling direktif ada enam langkah yang harus dilakukan yaitu:

1. Analisis, langkah analisis berarti pengumpulan data, fakta atau informasi tentang diri konseli dan lingkungannya.
2. Synthesis, syntesis ialah suatu langkah pemilihan terhadap sumber data, fakta atau informasi yang telah tersedia, data, fakta atau informasi yang tersedia dipilih sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang sedang dihadapi dalam proses konseling.
3. Diagnosa, berarti suatu bentuk perumusan kesimpulan tentang sebaba-sebab yang dihadapi.
4. Prognosis, suatu bentuk peramalan tentang hasil yang dapat dicapai oleh konseli dalam kegiatan proses konseling.

⁶ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), hlm. 113.

5. Treatment, ialah pemeliharaan yang merupakan inti daripada pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai usaha diantaranya: menciptakan hubungan yang baik antara konselor dan konseli, memberikan berbagai informasi dan merencanakan berbagai kegiatan bersama dengan konseli, memberikan bantuan kepada konseli dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan.
6. *Follow-up*, tindak lanjut ialah merupakan suatu langkah penentuan efektif tidaknya suatu usaha konseling yang telah dilaksanakan.⁷

Dalam hal konseling pada anak peran konselor sebagai konsultan dan agen perubahan adalah yang utama ia dapat melakukan hal berikut:

1. Mencobah mengubah anak sehingga lebih cocok bagi lingkungan sekitarnya.
2. Mencoba mengubah lingkungan agar anak dapat berfungsi lebih baik.

Konseling pada anak haruslah memperhatikan pola pikir mereka yang masih cenderung egosentris yaitu amat terpaku pada pola pikirnya. Proses konseling akan lebih bermakna bila anak memperoleh kesempatan untuk melakukan eksplorasi secara konkret. Misalnya membuat suatu keterampilan yang ia sukai, bermain, serta memberikannya kesempatan untuk mengeksplorasi dunianya.⁸ Adapun teknik konseling untuk anak-anak yaitu:

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1995), hlm.109-110.

⁸ Jeanette Muradlesmana, *Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: UI PRESS, 2011), hlm. 155-156.

a. Konseling Bermain

Pada dasarnya bermain merupakan cara yang natural bagi anak untuk mengekspresikan dirinya. Jadi dengan bermain anak dapat melupakan masalahnya. Ada pun manfaat bermain dalam konseling:

- 1) Mengetahui pemahaman diagnostik anak, memahami karakteristik anak, misalnya: kapasitasnya untuk berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain. Jadi melalui permainan dapat dilihat bagaimana dia memandang dirinya sendiri dan masalahnya.
- 2) Membentuk hubungan kerja, anak diajak untuk bermain secara berkelompok dan diarahkan untuk saling membantu, dari sini seorang konselor dapat melihat apakah anak tersebut dapat berhubungan baik dengan orang disekitarnya.
- 3) Mengetahui cara anak berhadapan dengan situasi sehari-hari dan terhadap kecemasan.
- 4) Membantu anak mengungkapkan hal-hal tertentu serta perasaan yang menyertainya.

b. Media seni untuk konseling

Seni banyak memberikan manfaat bagi perkembangan anak, ada pun manfaat seni dalam konseling:

- 1) Seni menuntut anak untuk berpikir sebelum bertindak, anak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya.
- 2) Hasil dari seni memberikan rasa bangga, kepuasan dan harga diri bagi seorang anak
- 3) Seni dapat membantu pembentukan *rapport* bagi anak-anak yang pemalu, ragu-ragu.⁹

d. Kelemahan dan Kelebihan Konseling Direktif

- 1) Kelemahan konseling direktif yaitu:
 - a) Kelemahan utama pendekatan ini adalah tidak adanya pengakuan terhadap potensi dan kemampuan konseli untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan. Akibatnya dominasi proses konseling berada di tangan konselor sehingga konseli bersifat pasif, kurang inisiatif dan lebih banyak menjadi pendengar. Kurangnya keterlibatan konseli selama proses konseling tidak hanya membuat konseli pasif, tetapi juga tidak membuat konseli makin dewasa dan memiliki kemampuan mengambil keputusan.
 - b) Kurang tepatnya jalan keluar yang diberikan konselor dari keinginan atau harapan konseli, yang bisa disebabkan oleh ketidakakuratan data, atau kurangnya kelengkapan data bahkan mungkin karena kesalahan dalam analisis data.

⁹ *Ibid.*, hlm. 160-164.

- c) Keberhasilan pendekatan konseling direktif banyak ditentukan oleh kemampuan konselor dalam mencari jalan keluar yang tepat sesuai kebutuhan konseli.
 - d) Meragukan kemampuan klien untuk memecahkan masalahnya sendiri.
 - e) Tidak efektif untuk klien dengan masalah emosional yang mendalam.
- 2) Kelebihan konseling direktif yaitu:
- a) Waktu yang dibutuhkan lebih singkat.
 - b) Data yang didapatkan lebih lengkap karena menggunakan teknik pengumpulan data yang memadai.
 - c) Cocok digunakan untuk klien yang kurang berpendidikan, klien yang tidak mau terbuka dan anak-anak serta individu dengan masalah-masalah yang tidak terlalu bersifat emosional.
 - d) Pendekatan konseling direktif tepat diterapkan di sekolah yang siswa-siswinya mempunyai masalah tetapi tidak mempunyai inisiatif datang kepada konselor.
 - e) konseling direktif tepat digunakan untuk konseli yang berada dalam keadaan krisis tetapi tidak mempunyai inisiatif memecahkan masalahnya.

- f) Konseling direktif juga tepat digunakan pada konseli yang merasa tidak mempunyai masalah, namun membutuhkan nasehat.
- g) Konseling direktif juga tepat diterapkan pada budaya tertentu, dimana orang cenderung memerlukan nasehat atau jalan keluar yang jelas dan nyata dari pada harus mendiskusikan jalan keluar.
- h) Pendekatan ini tepat untuk konseli yang pasif, kurang inisiatif dan dalam kondisi putus asa. Pandangan dan arahan konselor akan sangat berguna dari pada konseli harus memikirkan jalan keluarnya yang memerlukan banyak energi.¹⁰

2. Membentuk Perilaku Anak

a. Pengertian Perilaku

Perilaku tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan, perilaku juga dapat diartikan sebagai kualitas individu yang tampak dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik.¹¹

Pengertian perilaku adalah sebuah konsep yang sukar dimengerti dalam psikologi meskipun istilah ini dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, disamping itu perilaku sering diartikan atau dihubungkan

¹⁰Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung : Refika Aditama, 2003), hlm. 198.

¹¹ Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 10.

dengan ciri-ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Misalnya, kepada orang yang pemalu dikenakan atribut “ berkepribadian pemalu”. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku dalam pengertian sehari-hari menunjukkan kepada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya, yang tercermin melalui tingkah laku, cara berbicara, berpikir dan lain-lain.¹² Adapun aspek-aspek perilaku yaitu meliputi:

- 1) Karakter, yaitu tindakan dalam mematuhi etika, perilaku atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- 2) Temperamen, yaitu cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan yang datang dari lingkungan.
- 3) Sikap, yaitu sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ragu-ragu.
- 4) Stabilitas emosional, yaitu kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya marah, sedih atau putus asa.¹³

Adapun tahap perkembangan perilaku anak pada usia 6 tahun yaitu sudah memiliki emosi yang akan semakin matang dan anak mudah mengerti tentang hal-hal apa saja yang bisa mereka dapatkan dari emosi yang mereka miliki. Emosi anak-anak pada usia ini akan mudah sekali berubah. Bisa saja yang tadinya bahagia menjadi sedih hanya dalam beberapa waktu saja. Kondisi ini sangat mudah ditemukan pada anak diusia 6 tahun. Selain itu, di fase usia ini anak

¹² Koswara, *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung: Eresco, 1991), hlm. 10.

¹³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 127.

juga sudah dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang dapat membantu menyiapkan diri untuk memasuki tahap kedewasaan.

Pada usia 7-8 tahun anak akan semakin matang dan tentunya mulai pandai dalam mengendalikan diri. Fokus dan perhatian mereka mulai pada hal-hal yang bersifat eksternal. Anak juga sudah mulai memahami hal apa yang mereka inginkan. Pada tahapan ini, anak juga mulai mengenali rasa malu serta rasa bangga. Pada usia 8-12 tahun anak akan belajar bagaimana beradaptasi dengan kelompok dan mulai mengembangkan keterampilan sosialnya.¹⁴

b. Perkembangan Perilaku Moral Anak Usia 10-12 Tahun

Moral berasal dari kata *mores* yang berarti tatacara, kebiasaan, sopan santun dan adat.¹⁵ Perkembangan moral anak merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dengan lingkungan dan teman sebayanya, untuk dapat menyesuaikan diri terhadap norma-norma, kelompok, moral dan tradisi sehingga menjadi suatu kesatuan dan saling bekerja sama.

Perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan atau norma-norma kehidupan serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

¹⁴ Christiana Harisoetjiningsh, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Kanak-Kanak Akhir* (Salatiga : Kencana, 2012), hlm. 247.

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 74.

¹⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, *Op.Cit.*, hlm. 122.

Pada masa anak akhir penalaran moral anak itu dapat ditentukan oleh orang lain yaitu melalui orangtua. Adapun perkembangan moral pada masa anak-anak akhir (6-12 tahun) yaitu:

1. Anak berbuat baik bukan untuk kepuasan fisik, tetapi untuk mendapatkan kepuasan psikologis yang diperoleh melalui persetujuan sosial
2. Karena lingkungan lebih luas, kaidah moral sebagian besar ditentukan oleh norma-norma yang terdapat dalam kelompoknya
3. Usia sekitar 10-12 tahun sudah mengenal konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, sopan santun, dan kehormatan
4. Perbuatan baik buruk anak dilihat dari apa motif melakukan hal tersebut¹⁷

c. Tugas-Tugas Perkembangan Perilaku Anak Usia 6-12 Tahun

1) Anak pada usia 5-7 tahun

Anak pada masa ini akan melakukan apa yang diinginkan dan dikuasai oleh dorongan dari dalam. Anak mulai menyadari bahwa tingkah lakunya tidak boleh mendasarkan pada dorongan dari dalam dirinya melainkan harus menyesuaikan terhadap keinginan dan tuntutan dari lingkungannya. Anak pada usia ini mulai bisa mengikuti aturan permainan dan menunjukkan tumbuhnya pengertian akan batasan yang harus diikuti dan tidak lagi bertindak semata-mata pada keinginan dan kepuasan saja. Anak pada usia ini mulai mengembangkan disiplin diri dan menyadari bahwa tingkah laku yang sesuai dengan norma lingkungannya harus sering dilakukan karena hal itu akan menyenangkan orang lain dan dirinya sendiri.¹⁸

¹⁷ Christiana Harisoetjningsih, *Op.Cit.*, hlm. 287.

¹⁸ Paul Henry, dkk, *Perkembangan dan Keperibadian Anak* (Jakarta: Erlangga, 1998), hlm.

2) Anak usia 7-12 tahun

- a) Pengaruh lingkungan menjadi lebih luas dan teman-teman semakin bertambah
- b) Belajar keterampilan fisik
- c) Belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya
- d) Membangun sikap sehat, sopan santun, sebagai makhluk yang sedang tumbuh
- e) Membangun kata hati nurani, moralitas, dan nilai-nilai
- f) Mengembangkan sikap terhadap kelompok social
- g) Mencapai kebebasan pribadi.¹⁹

d. Bentuk-Bentuk Tingkah Laku Moral Anak Usia 10-12 Tahun

Bentuk tingkah laku moral anak bisa dipengaruhi melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orangtua, anggota keluarga, orang dewasa maupun teman bermainnya. Anak akan mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku moral sebagai berikut:

- 1) Pembangkak, yaitu suatu bentuk tingkah laku anak dalam melawan
- 2) Agresif, yaitu perilaku menyerang baik secara fisik maupun melalui kata-kata
- 3) Berselisih atau bertengkar, ini terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain
- 4) Menggoda, yaitu sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresif. Menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan, cemoohan) sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya
- 5) Persaingan, yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain
- 6) Mementingkan diri sendiri, yaitu sikap egosentris dalam memenuhi keinginannya
- 7) Tingkah laku berkuasa, yaitu sejenis tingkah laku untuk menguasai.²⁰

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 75.

²⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Op.Cit., hlm. 124-125.

e. Keluarga sebagai Pembentuk Utama Perilaku Anak

Keluarga sangat penting bagi pembentukan perilaku anak, seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis akan membentuk perilaku anak secara baik dan cenderung ke arah yang positif. Karena perilaku anak itu sangat dipengaruhi dari orangtua. Perilaku anak tumbuh dan berkembang sepanjang hidup, terutama sejak lahir sampai masa remaja yang selalu berada di lingkungan keluarga, yang diasuh oleh orangtua, dan bergaul dengan anggota keluarga.

Setiap hari anak berada dalam rumah dan hanya beberapa jam saja berada di luar rumah baik itu di sekolah. Karena orangtua cukup besar pengaruh dan perannya dalam membentuk kepribadian anak. Pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani manusia berlangsung dari bayi hingga remaja, terutama pada masa anak-anak. Pembentukan perilaku pada anak sudah bisa dilakukan baik melalui pembiasaan-pembiasaan yang di berikan orangtua di dalam rumah agar anak dapat mandiri dan tidak membutuhkan bantuan dari orangtua. Sedangkan kebiasaan yang dapat diberikan pada anak secara umum yaitu, anak disuruh mandi, ganti pakaian, makan dengan teratur, tidur dan bangun pada waktunya. Sedangkan secara Islam yaitu, membiasakan baca doa sebelum dan sesudah makan, mengajarkan anak mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah,

membiasakan anak untuk mengaji dan solat, dan sebelum tidur berdoa. Dari kebiasaan positif tersebut harus dilatih secara kontiniu dan teratur, sehingga lama-kelamaan menjadi kebiasaan yang baik bagi anak sampai ia remaja.²¹

f. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan perilaku anak usia 10-12 tahun yaitu:

1) Faktor dari dalam (internal)

Faktor internal berasal dari dalam diri yang sudah dibawa sejak lahir. Faktor ini berupa bawaan dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat orangtuanya yang mempengaruhi kepribadian anak, faktor dari dalam ini dipengaruhi oleh:

a) Faktor belajar

Faktor belajar memainkan peranan penting dalam setiap aspek perilaku, semua kekuatan lingkungan dan social yang membentuk kepribadian ditentukan oleh belajar.

b) Faktor fisik

Faktor fisik dipandang mempengaruhi kepribadian adalah postur tubuh (langsing, gemuk, pendek atau tinggi), kecantikan, kesehatan, keutuhan tubuh, dan keberfungsian

²¹ Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 167.

organ tubuh. Misalnya: anak yang gemuk akan memiliki kepribadian yang kurang baik seperti rakus akan makan dibandingkan dengan anak yang bertubuh kecil.

c) Faktor inteligensi

Tingkat inteligensi individu dapat mempengaruhi kepribadian. Individu yang inteligensinya tinggi atau normal biasanya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar. Anak yang memiliki inteligensi yang normal akan mudah diarahkan ke hal yang baik dibandingkan anak yang memiliki inteligensi yang rendah (bodoh).

2) Faktor dari luar diri (eksternal)

Lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak. Terutama dari cara orangtua memberikan bimbingan dan membesarkan anaknya. Orangtua yang tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang kepribadian, akan menyebabkan anak tidak memiliki perilaku yang baik.²² Adapun faktor dari luar itu meliputi:

a) Faktor keluarga

Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis serta

²² Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian, Op.Cit.*, hlm. 11.

mendapat curahan kasih sayang dari keluarga akan membentuk perkembangan kepribadian anak cenderung positif.²³

b) Faktor sosial

Faktor sosial disini ialah masyarakat, manusia lain disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Ini termasuk juga tradisi, adat istiadat, peraturan, bahasa dan sebagainya yang berlaku di masyarakat. Sejak dilahirkan anak telah mulai bergaul dengan orang di sekitarnya, pertama-tama dengan keluarganya terutama ibu dan ayahnya, orang tua sangat menentukan pembentukan kepribadian anak. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan pribadi anak selanjutnya.

c) Faktor lingkungan kelompok teman sebaya

Mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Peranan kelompok teman sebaya bagi anak adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang: bagaimana interaksi dengan orang lain, mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan keterampilan dan minat sesuai usianya.

²³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Op.Cit., hlm. 128.

d) Faktor kebudayaan

Faktor kebudayaan juga termasuk kedalam faktor sosial, kita mengetahui bahwa kebudayaan tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Kita dapat mengenal bahwa kebudayaan tiap daerah berlainan, sering pula dikatakan bahwa kebudayaan orang barat berbeda dengan kebudayaan orang timur dan sebagainya. Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing anak maupun orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana anak itu dibesarkan.²⁴

g. Perilaku secara Islam

Dalam Islam istilah perilaku lebih dikenal dengan *Al-Syakhsh* yang berarti “pribadi”. Defenisi ini mengemukakan bahwa kepribadian merupakan integrasi dari tiga komponen daya nafsani yaitu: Pertama, kalbu sebagai aspek supra kesadaran manusia yang memiliki daya emosi. Kedua, akal sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya cipta. Ketiga, nafsu sebagai aspek prasadar atau bawah sadar manusia yang memiliki daya karsa. Ketiga komponen nafsani ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku.²⁵

²⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 160-164.

²⁵ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 58.

Kepribadian yang telah diberikan kesempurnaan nur kalbu, akan dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat yang baik dan sehat.²⁶ Adapun perilaku yang tidak sehat itu ditandai dengan karakteristik seperti berikut:

- 1) Mudah marah (tersinggung)
- 2) Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan
- 3) Sering merasa tertekan (stress atau depresi)
- 4) Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usia lebih muda atau yang sebaya
- 5) Ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum
- 6) Mempunyai kebiasaan berbohong.²⁷

Kelainan tingkah laku di atas berkembang apabila anak hidup dalam lingkungan yang tidak kondusif dalam perkembangannya. Seperti lingkungan keluarga yang tidak berfungsi seperti: broken home, hubungan antara anggota keluarga kurang harmonis, kurang memperhatikan nilai-nilai agama dan orangtua bersikap keras atau kurang memberikan kasih sayang kepada anak.²⁸

h. Pedoman dalam Membentuk Perilaku Anak Menurut Islam

Nasih Ulwan mengatakan bahwa orangtua sebagai guru pertama dan pembimbing pertama untuk anak, maka dari itu orangtua harus mampu menanamkan hal-hal mendasar pada diri anak terutama mengenai agama yang merupakan pokok utama untuk membentuk

²⁶ *Ibid.*, hlm. 63-66.

²⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Op.Cit., hlm. 131.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 132.

kepribadian anak secara baik. Adapun yang harus ditanamkan dalam diri seorang anak yaitu:

- 1) Ikatan akidah atau pendidikan iman berupa penanaman kepercayaan terhadap, Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Qadha dan Qadar.
- 2) Ikatan spiritual atau pendidikan sprituial salah satunya adalah mendidik anak dengan ibadah, mengajarkan anak membaca Al-Qur'an, mendekatkan anak-anak dengan tempat ibadah, serta membiasakan anak shalat.²⁹ Menurut Arifin yang dikutip oleh Samsul Munir Amir perkembangan sprituial atau keagamaan secara mandiri pada anak itu tampak pada tingkat usia sekolah dasar sebagai berikut:
 - a) Anak pada usia 6 tahun pengertiannya terhadap agama menjadi semakin kuat, apalagi bila praktik ibadah selalu diberikan kepada mereka maka sikap tersebut semakin kuat. Mereka akan menaruh minat untuk mengunjungi tempat pengajian bersama-sama dengan teman sebayanya.
 - b) Anak pada usia 7-10 tahun, mereka mulai memperoleh sikap yang lebih matang terhadap agama, mereka lebih ingin mengetahui tentang Tuhan dan banyak mengajukan pertanyaan terhadap hal tersebut. Pada masa ini anak sangat mudah dipengaruhi.
 - c) Anak pada usia 10-12 tahun benar-benar dapat menghayati cerita serta peristiwa yang mengandung sipiritual.³⁰

²⁹ Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al- Aulad Fi Al- Islam* (Bandung: Rajawali,1992), hlm. 174-186.

³⁰ Samsul Munir Amir, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, Cet 1, 2010), hlm.

i. Metode Membimbing Anak dalam Membentuk Perilaku Anak Secara Islam

Abu Guddah dalam bukunya berjudul *al rasul al mu'allim saw* menyatakan bahwa dalam proses pengajaran Rasulullah Saw, selalu menggunakan metode yang beliau nilai paling baik dan sesuai untuk pemahaman dalam mendidik anak yaitu:

- 1) Metode Dialog Qur'ani, maksud dialog dalam metode ini adalah anak dibiasakan untuk membaca al-qur'an.
- 2) Metode Keteladanan, keteladanan adalah salah satu metode yang efektif dalam mendidik anak. Tanpa keteladanan orangtua akan sulit untuk mendapatkan ketaatan mutlak dari anaknya.
- 3) Metode Praktek dan Perbuatan, metode ini merupakan sebuah metode pendidikan dengan cara mengajari anak langsung tanpa memberikan teori yang bertele-tele. Metode ini bisa dipakai misalnya dalam mengajarkan adab-adab sehari-hari, misalnya cara makan dan minum serta berdoa ketika akan hendak makan dan minum.
- 4) Metode Ibrah, dalam metode ini anak diajak untuk bisa mengambil setiap pelajaran atau hikmah dari setiap peristiwa kehidupan yang dialami anak.³¹

j. Kendala dalam Membentuk Perilaku Anak

Dalam membentuk perilaku anak, baik dalam keluarga maupun sekolah mengalami berbagai kendala dalam menanamkan nilai-nilai positif. Adapun hambatan atau kendala dalam membentuk perilaku anak menurut Ali Murshafi diantaranya:

- 1) Pendidikan orangtua
Orangtua yang mempunyai pendidikan tinggi cenderung lebih terbuka dan demokratis dalam menjawab pertanyaan anak

³¹ Abu Guddah, *Al Rasul Al Mu'allim Saw Wa Asalibuhu Fi Al-Ta'lim* (Bandung: Tiara Wacana, 2005), hlm. 57.

serta lebih banyak memiliki pengetahuan untuk mengatasi kenakalan anak. Hal ini dikarenakan mereka mempunyai cukup pengetahuan untuk menjawabnya. Berbeda dengan orangtua yang mempunyai pendidikan rendah akan cenderung tertutup dan mengacuhkan pertanyaan anak, hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan orangtua.

2) **Kondisi ekonomi keluarga**

Kondisi ekonomi yang tidak berkecukupan dapat membuat anak-anak bertindak nakal bahkan menuju ke bentuk kriminalitas seperti: anak suka mencuri, meminta uang dari temannya, atau anak melakukan tindakan kekerasan untuk mendapatkan yang diinginkannya dari orang lain. Kondisi ekonomi yang berkecukupan juga dapat mempengaruhi kepribadian anak seperti orangtua yang memberikan banyak uang jajan kepada anak cenderung membuat anak bersikap boros dan membeli sesuatu yang tidak perlu untuknya.

3) **Ibu yang sibuk dengan pekerjaan**

Banyak dari mereka yang beralasan bahwa seorang wanita untuk bekerja merupakan suatu keharusan, bahkan merupakan hal yang mendesak, mengingat kondisi hidup yang semakin berat sekaligus sebagai tambahan untuk pendapatan keluarga. Untuk itu mereka mengorbankan interaksi yang benar terhadap anak, yang akhirnya berakibat pada rusaknya nilai-nilai anak dan anak kehilangan kasih sayang yang cukup dari ibu sehingga anak sering bertindak ke hal-hal yang tidak baik di lingkungannya. Seperti mencari pelampiasan dengan berbuat nakal di lingkungan tempat tinggalnya dengan tujuan agar diperhatikan oleh orang tuanya.

4) **Orangtua yang terlalu memanjakan anak**

Perilaku orang tua yang tidak tepat terhadap anak bisa menjadi pemicu kenakalan pada anak. Hal ini terkadang tidak disadari kebanyakan orang tua, salah satunya yaitu anak selalu terbiasa dimanjakan. Anak yang terbiasa dimanja akan merasa jika semua yang diinginkannya merupakan hal yang wajib dipenuhi. Kebiasaan ini membuat anak menjadi bertindak seenaknya bahkan jika diteruskan akan menunjukkan kenakalannya. Hal ini dikarenakan pikiran mereka yang selalu menganggap diri mereka benar dan orang lain di sekitarnya harus menurutinya

5) **Lingkungan pergaulan yang salah**

Tidak hanya keluarga, lingkungan pertemanan juga bisa menjadi penyebab anak berperilaku nakal. Teman-teman yang ada dalam lingkup permainan anak bisa menjadi pemicu

kenakalan pada anak. Jika anak memiliki teman-teman yang sifatnya nakal dan bandel ataupun memiliki teman yang usianya berbeda dengan dirinya, maka bisa berpengaruh pada anak. Pengaruh yang diberikan tentunya merupakan hal-hal negatif, teman tersebut bisa menularkan sikap nakal kepada anak.

- 6) Sikap orangtua yang melimpahkan tanggung jawab pendidikan sosial ke pihak sekolah

Dari kesibukan orangtua dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga menyebabkan para orangtua menyerahkan atau mendatangi lembaga-lembaga pendidikan untuk memberikan pendidikan kepada anak mereka ditangan lembaga dan mereka meyakini bahwa pendidikan sekolah lebih memberikan harapan positif dalam menanamkan nilai pendidikan, jika dibandingkan standar pendidikan yang diberikan para ayah dan ibu. Oleh karena itu para orangtua mempunyai kewajiban awal dalam mendidik mereka, tidak sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak ke pihak sekolah.³²

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan gambaran secara ringkas mengenai penelitian yang relevan dengan proposal ini yaitu:

1. Nama Dwi Indah Lestari, Nim : 10110132, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2015 Dengan Judul Peran Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Di SMP An-Nur Bululawang Malang. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa bimbingan konseling untuk membentuk kepribadian anak itu harus dimulai pertama kali di dalam keluarga, sehingga setiap pembimbing yang ada di sekolah akan lebih mudah mengarahkan kepribadian anak atau siswa/i. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian

³² Lusi Nuryanti, *Psikolog Anak* (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hlm. 65.

lapangan dengan penelitian kualitatif diskriptif berupa kata-kata, tertulis atau lisan dari orang yang diamati. Hasil penelitian menemukan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling dalam membentuk kepribadian muslim/siswa berjalan sesuai dengan matrik program tahunan bimbingan dan konseling, program semester dan program pelayanan individu atau kelompok. Dengan begitu peran bimbingan konseling di sekolah dalam membentuk kepribadian muslim dapat berjalan secara terarah dan sistematis pada siswa.³³

2. Nama Muhammad Fathoni, Nim: 000090155, Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2013. Dengan Judul Penerapan Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa orangtua memiliki peran yang sangat aktif dalam membentuk kepribadian anak, disini ada kebiasaan yang sangat mendukung terhadap pembentukan kepribadian anak, sehingga seorang penyuluh disekolah akan sangat mudah menerapkan bimbingan konseling melalui metode-metode tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian lapangan dengan penelitian kualitatif diskriptif. Dengan hasil penelitian bahwasanya pelaksanaan bimbingan konseling dalam membentuk kepribadian muslim/

³³ Dwi indah lestari, Peran Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Kepribadian Muslim di SMP An-Nur Bululawang Malang, (malang: 2015).

siswa berjalan sesuai dengan matrik program tahunan bimbingan dan konseling, program semester dan program pelayanan individu atau kelompok. Dengan begitu peran bimbingan konseling di sekolah dalam membentuk kepribadian muslim dapat berjalan secara terarah dan sistematis pada siswa.

Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti berjudul Penerapan Metode Konseling Direktif dalam Membentuk Perilaku Anak. Penelitian ini menggambarkan tentang bagaimana penerapan metode direktif dalam membentuk perilaku anak, kemudian menggambarkan apa faktor pembentukan perilaku anak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan subyek penelitian adalah anak-anak yang berusia 10-12 tahun.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penerapan metode bimbingan konseling direktif, dan persamaannya sama-sama membahas tentang membentuk kepribadian dengan menggunakan bimbingan konseling dan sama-sama menggunakan metodologi penelitian deksriptif dengan jenis penelitian kualitatif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Alasan peneliti memilih Desa Sipangko karena merupakan tempat tinggal peneliti sehingga lebih memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, serta lebih mempermudah peneliti dalam memperoleh informasi dan data yang diperlukan. Adapun waktu penelitian ini direncanakan pada tanggal 22 Januari sampai 30 Juni 2018.

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan atau disebut dengan *action research*. Penelitian tindakan dapat dilakukan baik secara grup ataupun individual dengan harapan pengalaman mereka dapat ditiru untuk memperbaiki kualitas kerja orang lain.¹ Adapun langkah-langkah penelitian tindakan ini mengikuti model Kemmis dan Taggart.

Metode penelitian yang digunakan adalah tindakan lapangan. Metode tindakan lapangan adalah metode dengan melakukan (*learning by doing*), melakukan sesuatu untuk memecahkannya, mengamati bagaimana keberhasilan usaha mereka, jika belum memadai, mereka mencoba lagi.²

¹ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 225.

²*Ibid*, hlm. 227.

C. Informan Penelitian

Informan peneliti adalah orang yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya. Untuk memperoleh data dan informasi maka dibutuhkan subjek penelitian. Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh si pewawancara. Jumlah informasi bukanlah kriteria utama, akan tetapi lebih ditentukan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi.³ Adapun jumlah anak-anak yang berusia 10 sampai 12 tahun berjumlah 10 orang.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang sudah diketahui karakteristik atau ciri-cirinya oleh peneliti. Jadi informan dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia 10-12 tahun dan orangtua sebanyak 8 orang yaitu:

³ Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.155.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah tempat, orang atau benda di mana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.⁴ Sumber data penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Sumber data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan tehnik pengambilan data yang dapat berupa wawancara, observasi. Adapun yang termasuk sumber data primer yaitu anak-anak berusia 10-12 tahun yang memiliki keprbadian yang kurang baik.
2. Sumber data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi. Adapun yang termasuk sumber data sekunder yaitu: orang tua anak, kepala desa, masyarakat setempat.

E. Instrument Pengumpulan Data

Instrument pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*).⁵

⁴*Ibid.*, hlm. 99.

⁵ Burhan Bungin, *Op.Cit.*, hlm. 155.

Adapun jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur yaitu wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara dan hanya berupa garis-garis besar dari permasalahan saja yang akan diteliti. Adapun keuntungan dari wawancara tidak terstruktur ialah kebebasan yang menjiwainya, sehingga responden secara spontan dapat mengeluarkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya, dengan demikian pewawancara memperoleh gambaran yang lebih luas tentang masalah itu karena setiap responden bebas meninjau berbagai aspek menurut pendirian dan pikiran masing-masing.⁶

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu.

Observasi adalah pengamatan, dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung atau secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak tanpa alat terhadap gejala-gejala yang dihadapi atau diteliti, baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan yang diadakan.⁷ Adapun macam-macam observasi antara lain:

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 137-141.

⁷ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan)* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 144.

- a. Observasi partisipan yaitu: dilakukan dimana observasi berada bersama objek yang diteliti.
- b. Observasi non partisipan yaitu: pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti.

Jenis observasi yang akan dilakukan peneliti adalah observasi non partisipan dimana pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti. Adapun kegunaan observasi adalah sebagai berikut:

- a. Dengan observasi peneliti dilapangan akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- b. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena dianggap “ biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- c. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- d. Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data-data, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana sosial yang diteliti.⁸

F. Prosedur Penelitian Tindakan dengan Model Kemmis dan Taggart

Penelitian ini mengikuti penelitian tindakan model *Kemmis* dan *Mc Taggart*, model ini menggunakan empat komponen yaitu: perencanaan, tindakan, observasi atau pengamatan, dan refleksi.⁹ Sesudah suatu siklus selesai diimplementasikan khususnya sesudah adanya refleksi, kemudian

⁸ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 54.

⁹ Andi Prastowo, *Op.Cit.*, hlm. 234.

a. Perencanaan

Perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki atau mengubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan.

b. Tindakan

Tindakan dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan.

c. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan yang berkenaan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilakukan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Pertemuan kedua

d. Pengamatan

Pengamatan dilihat dari dampak tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan.¹⁰

2. Prosedur pelaksanaan siklus II

Pelaksanaan siklus II sama dengan siklus I baik pertemuannya dan tahapannya.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun urutan data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

¹⁰ Ahmad Nizar Rangkuti, *Op.Cit.*, hlm, 221-223.

dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Adapun langkah-langkah dalam analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
2. Penyajian data, Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori.
3. Penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian ke lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹¹

¹¹ *Ibid.*, hlm.170-173.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM

Uraian berikut merupakan gambaran umum tentang desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan sebagai penjelasan tentang lokasi penelitian terkait dengan Penerapan Metode Konseling Direktif Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

1. Letak Geografis Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

Desa Sipangko merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Dalam pembahasan ini dikemukakan tentang geografis yang menyangkut kepada luas daerah serta penggunaan areal Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola.

Secara geografis Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola dilihat melalui batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Persawahan
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Persawahan
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Hutatonga
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Holbung.¹

¹ Pahruddin Harahap, Kepala Desa Sipangko, Wawancara, Tanggal 05 April 2018.

Masyarakat yang berdominasi di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola ini terdiri dari 280 kepala keluarga, dengan jumlah penduduk desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan sebanyak 1300 jiwa, dengan luas desa + 2 Km atau 2000 M. Dilihat dari jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel : 1

Keadaan Penduduk Desa Sipangko

Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	610 orang
2	Perempuan	690 orang
	Jumlah	1300 orang

Sumber: Profil Desa sipangko Tahun 2018

Dari tabel di atas dapat diketahui keadaan penduduk masyarakat desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan berdasarkan jenis kelamin, laki-laki sebanyak 610, dan perempuan 690 orang.

2. Keadaan Agama dan Penganutnya

Agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri dari atas kepercayaan dan praktek yang berhubungan dengan hal yang suci. Sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna

kesuciannya. Sejalan dengan hal ini masyarakat Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola 100% beragama Islam. Untuk menunjang kegiatan peribadatan masyarakatnya, di Desa Sipangko terdapat dua mesjid dan satu mushalla, maka sarana peribatan tersebut sudah memadai untuk kebutuhan masyarakat di Desa Sipangko.

3. Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Sipangko

Keadaan perekonomian di Desa Sipangko dapat dikatakan masih rendah, dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel: 2

Keadaan Penduduk Desa Sipangko Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Petani	Jiwa	70 %
2	PNS	Jiwa	10 %
3	Wiraswasta	Jiwa	20 %
4	Jumlah	Jiwa	100%

Sumber: *Administrasi Desa Sipangko, 2018*

Dari data di atas dapat diketahui bahwa mata pencarian penduduk desa sipangko sebagian besar petani, wiraswasta, PNS (pegawai negeri sipil). Karena itu kondisi social ekonomi penduduk desa Sipangko sangat dipengaruhi oleh mata pencarian tersebut.

4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sipangko

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam hal ini keadaan tingkat pendidikan masyarakat Desa Sipangko adalah sebagai berikut:

Tabel: 3

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sipangko

Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Sekolah	728	56 %
2	SD	286	23 %
3	SMP/Sederajat	156	12 %
4	SMA/Sederajat	104	9 %
5	Perguruan Tinggi	26	2 %
	Jumlah	1300	100%

Sumber: *Data Administrasi Desa Baruas, 2018*

Dari data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Sipangko 56 % tidak sekolah, SD 23 %, SMP/Sederajat, 12 %, SMA Sederajat 9%, dan Perguruan Tinggi 2 %. Berdasarkan data di atas dapat diketahui

bahwa penduduk desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola paling banyak memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah pertama.

Fasilitas lembaga pendidikan di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola hanya sebatas sekolah MDA NU pada sore hari mulai jam 14:30 s/d 17:00 wib dan mengaji pada malam hari mulai jam 18: 40- 20:30 wib.

5. Sosial Budaya Masyarakat Desa Sipangko

Kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan umumnya menggunakan budaya Batak. Demikian juga dalam aktifitas kehidupan lainnya seperti dalam pelaksanaan adat perkawinan, kemalangan dan lain-lain. Kondisi sosial budaya di Desa Sipangko masih tergolong harmonis, karena masyarakat Desa Sipangko masih kuat dengan adat istiadat, terutama dalam hal *marga*, *nasab* atau *kabilah* (suku bangsa, kaum yang berasal dari satu ayah). Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka mengutamakan dengan *marga*.

Adanya ikatan adat dan keturunan merupakan suatu sistem sosial yang tidak dapat dipisahkan antara sesama masyarakat. Akan tetapi kuatnya adat hampir menghilangkan nilai agama masyarakat Sipangko hal ini dapat dibuktikan maraknya perjudian disepanjang warung kopi serta minuman keras ketika acara pesta (acara kebahagiaan), disisi lain dengan kuatnya adat di Desa Sipangko menimbulkan kebersamaan yang sangat kuat yang masih memakai bahasa adat.

Kebersamaan masyarakat Desa Sipangko dapat dilihat dalam acara pesta, juga dapat dilihat ketika ada kemalangan. Dari hasil observasi peneliti bahwa ketika ada acara pesta atau kemalangan terlihat jelas terjalin sebuah kekeluargaan dan kebersamaan masyarakat Sipangko, karena setiap dari masyarakat berusaha untuk melancarkan acara yang sedang berlangsung.

B. TEMUAN KHUSUS

1. Perilaku Anak Usia 10-12 Tahun

Perilaku adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai makhluk yang bersifat psiko-psikis yang menentukan penyesuaian dirinya secara unik terhadap lingkungannya. Perilaku juga merupakan keseluruhan dari pada tingkah laku seseorang yang secara keseluruhan terintegrasi dalam konteks sosialnya, baik itu sifat, akhlak dan perangainya di dalam lingkungannya.

Perilaku anak yang ada di desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola dari hasil observasi peneliti yaitu:

No	Nama Anak	Umur	Perilaku Anak
1	Afif Fajri	10 Tahun	Suka berbicara kotor, suka berkelahi
2	Akbar	10 Tahun	Suka berbohong, melawan kepada orangtua
3	Aulia Asmar	12 Tahun	Suka berkelahi, berbicara kotor, berbohong
4	Aska Husin	12 Tahun	Suka berbohong, melawan kepada orangtua
5	Ilham Maulana	10 Tahun	Suka berbicara kotor, suka berkelahi, mencuri
6	Mirja Effendi	10 Tahun	Suka berbohong, melawan kepada orangtua

7	Nasrul Waton	11 Tahun	Suka berkelahi, mencuri, berbicara kotor
8	Naufal	11 Tahun	Suka berbicara kotor, melawan kepada orangtua
9	Putra Ananda	12 Tahun	Suka berkelahi, mencuri, melawan kepada orangtua
10	Ridwan Effendi	12 Tahun	Suka berkelahi, berbicara kotor, mencuri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis di lapangan ada beberapa masalah perilaku anak di desa Sipangko yaitu sebagai berikut:

a. Berbicara Kotor dan melawan kepada orangtua

Dari hasil pengamatan peneliti melihat bahwasanya anak-anak berbicara kotor karena kurangnya didikan serta arahan dari orangtua sehingga anak suka berbicara yang seharusnya tidak dikatakan anak seusianya. Anak bisa melawan kepada orangtua akibat dari orangtua yang terlalu memanjakan anak sehingga anak merasa bahwa orangtuanya akan mengikuti segala keinginannya. Misalnya memanggil temannya dengan nama binatang, mengatakan perkataan buruk jika sedang berkelahi dengan teman seusiannya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan orangtua Ilham yaitu ibu Asda Harahap:

Ibu Asda mengatakan bahwa anaknya di rumah suka berbicara kotor kalau lagi marah dengan kakaknya, dan bahkan suka mengatakan yang kotor kepada adiknya, jika ia sedang dimarahi, Ilham sudah

diarahkan namun tidak mau berubah dan bahkan terkadang jika ia mengatakan kata kotor saya pasti memukul mulutnya.²

Kemudian, hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ilham, ia mengatakan perkataan kotor jika memang ia di marahai atau ketika sedang bertengkar dengan temannya, karena temannya suka berbicara kotor dan bahkan temannay suka memanggil dirinya dengan nama binatang.³

Wawancara dengan Ibu Tetti Harahap orangtua dari Afif dan Aulia, perilaku anak saya di rumah cukup baik walaupun terkadang suka melawan jika dimarahi, karena mereka semua laki-laki jadi sulit untuk diatur, lagi pula di rumah tempat perkumpulan anak laki-laki baik dari teman abangnya dan teman yang usianya di atas mereka, cara saya untuk membentuk kepribadian mereka agar tetap baik yaitu dengan cara menegur dan memarahi mereka kalau mereka berbuat salah, mereka suka berbohong, apabila dimarahi itu mungkin pengaruh dari teman-teman baik yang seusia atau di atas mereka, yang suka berkumpul dan bermain di rumah dan bahkan tidak jarang mereka tidur di rumah. Sehingga pergaulan dan kebiasaan yang dilakukan teman abangnya membuat Afif suka berbicara kotor, akibat daripengaruh usia di atasnya.⁴

Wawancara dengan Ibu Rini Harahap perilaku anak saya Naufal itu baik namun kalau dimarahi oleh ayahnya ia mudah menangis dan bahkan suka mengatakan perkataan yang kurang baik karena ayahnya itu merupakan ayah tirinya, saya sebagai orangtua hanya bisa memberikan nasehat, dan terkadang suka memarahi dan memukul Naufal. Bimbingan sopan santun itu pasti saya terapkan di rumah namun karena itu mungkin bukan ayahnya ia tidak pernah mau mendengarkan apa yang saya katakan.⁵

Kemudian, hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Naufal, ia suka berbicara kotor karena ayah dan abangnya suka memarahinya dan bahkan suka memanggilnya dengan nama binatang, kalau saya lagi dimarahi di rumah ketika ibu saya pergi ke sawah, ayah saya lebih

² Hasil wawancara dengan ibu Asda Harahap, orangtua anak di Desa Sipangko, Tanggal 10 April 2018, jam 17:30 Wib.

³ Hasil Wawancara dengan anak Ilham di Desa Sipangko ,Tanggal 10 April 2018.

⁴ Hasil wawancara dengan ibu Tetti harahap, Orangtua Anak di Desa Sipangko, Tanggal 10 April 2018, jam 17:35 Wib.

⁵ Hasil wawancara dengan ibu Rini harahap, Orangtua Anak di Desa Sipangko, Tanggal 11 April 2018, jam 15: 30 Wib.

menyukai abang saya dari pada saya, sehingga terkadang saya merasa cemburu.⁶

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti melihat bahwa perilaku anak usia 10-12 tahun banyak yang tidak sesuai dengan tingkat umurnya bahkan kelakuan yang tidak disangka-sangka dilakukan oleh anak tersebut. Akibat minimnya kontrol dari pada orangtua, serta perlakuan dari orangtua yang tidak bisa memberikan arahan dan pendidikan yang baik kepada anak. Sehingga anak-anak banyak mendapatkan pengaruh dan perlakuan yang tidak baik dari lingkungannya.⁷

b. Suka Berkelahi dan mencuri

Perkelahian pada anak umumnya terjadi karena adanya kecemburuan kakak kepada adiknya, atau ada pertentangan serta pemikiran yang tidak sejalan dengan teman sepermainannya. Misalnya: berebut mainan dengan adik, orangtua yang selalu menyalahkan dan lebih membela adiknya. Sebagaimana wawancara dengan ibu Lena Siregar.

Wawancara dengan Ibu Lena Siregar mengatakan bahwa perilaku Ridwan di rumah suka mengganggu adiknya sehingga terjadi perkelahian antara ia dan adiknya, Ridwan juga suka mengambil apa yang terkadang saya berikan pada adiknya, sehingga tidak jarang saya pasti akan memarahinya.⁸

Wawancara dengan Ibu Tiamin mengatakan bahwa anak-anak sekarang susah untuk diatur, bahkan suka memancing agar saya selalu

⁶ Hasil Wawancara dengan anak Naufal di Desa Sipangko ,Tanggal 11 April 2018.

⁷ Hasil Observasi peneliti Pada Tanggal 11 April 2018.

⁸ Hasil wawancara dengan Lena Siregar, orangtua anak di Desa Sipangko, Tanggal 12 April 2018, jam 19: 20 Wib.

marah di rumah. Perilaku Nasrul kalau di rumah itu suka mengganggu adiknya dan bahkan suka membuat adiknya menangis, sehingga tidak jarang saya pasti langsung memukulnya hingga ia nangis.⁹

Kemudian, hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Nasrul waton, saya berkelahi jika teman saya suka mengganggu saya dan mengatakan nama orangtua saya, dan bahkan saya berani memukul teman saya sampai nangis jika teman saya melawan saya, karena saya tidak suka kalau nama orangtua saya di bawa-bawa kalau lagi bermain.¹⁰

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti melihat bahwa perilaku anak usia 10-12 tahun bisa berkelahi dikarenakan adanya perilaku kurang adil yang diberikan orangtua kepada anak, adanya perlakuan memberikan pendidikan yang kurang baik seperti menggunakan kekerasan dengan memukul anak sehingga anak akan mencari di luar rumah orang yang bisa ia luaskan kemarahannya dengan melakukan perkelahian dengan temannya sendiri.¹¹

c. Suka Berbohong

Anak yang suka berbohong bisa saja untuk melindungi sesuatu atau memang diniati untuk menipu seseorang, hanya saja anak yang suka berbohong ini bisa karena didikan dari orangtua yang terlalu keras kepada anak sehingga untuk menutupi kesalahannya ia melakukan kebohongan. Sebagaimana wawancara dengan ibu Elin Nasution

⁹ Hasil wawancara dengan Tiamin, Orangtua Anak di Desa Sipangko, Tanggal 12 April 2018, jam 19: 30 Wib.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan anak Nasrul Waton di Desa Sipangko ,Tanggal 12 April 2018.

¹¹ Hasil Observasi peneliti Pada Tanggal 12 April 2018.

Wawancara dengan Ibu Elin Nasution mengatakan anak saya berbohong ketika saya bertanya berapa nilai yang ia dapat setelah pulang sekolah, apakah ia mempunyai PR, atau ketika ia berkelahi di luar rumah dan saya menanyakan kepadanya ia tidak akan mau mengaku dengan jujur, sehingga saya pasti akan mencari tahunya di luar atau bertanya kepada temannya, jika terbukti ia berbohong saya pasti akan memarahinya.¹²

Wawancara dengan ibu Leliana Hasibuan mengatakan bahwa Mirja berbohong ketika ia menginginkan sesuatu namun saya tidak memberikannya sehingga ia akan berbohong untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Misalnya saja ia ingin uang jajannya di tambah maka ia akan mengatakan bahwa ada yang harus di bayar di sekolah, maka dengan itu saya pasti akan menambahnya.¹³

Kemudian, hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Mirja, ia mengatakan bahwa ibu saya tidak pernah mau membelikan apa yang saya inginkan, ibu saya selalu menjanjikan namun tidak pernah ditepati, sehingga saya pasti akan berbohong dengan mengatakan membawa uang untuk membeli sesuatu keperluan di sekolah.¹⁴

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti melihat bahwa perilaku anak usia 10-12 tahun bisa tidak baik akibat didikan orangtua yang tidak bersahabat dengan anak, serta hukuman dari orangtua di rumah atau kebiasaan orangtua yang dapat ditiru oleh anak. Anak juga bisa meniru perbuatan yang dilakukan orangtuannya, sehingga ketika anak akan berbuat salah ia akan berbohong untuk menutupi sesuatu hal yang apabila

¹² Hasil wawancara dengan ibu Elin Nasution, orangtua anak di Desa Sipangko, Tanggal 13 April 2018, jam 14: 20 Wib.

¹³ Hasil wawancara dengan ibu Leliana Hasibuan, orangtua anak di Desa Sipangko, Tanggal 13 April 2018, jam 17:00 Wib.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan anak Mirja di Desa Sipangko, Tanggal 13 April 2018.

diketahui ia akan dimarahi atau di tegur, dan apabila anak jujur orangtua akan memarahkannya, sehingga tidak jarang anak akan berbohong.¹⁵

Tabel:
Kondisi Perilaku Anak Usia 10-12 Tahun
Sebelum Dilakukan Siklus

No	Nama	Kondisi Perilaku Anak				
		Suka Berbicara Kotor	Suka Berbohong	Melawan Kepada Orangtua	Suka Berkelahi	Suka Mencuri
1	Afif Fajri	✓			✓	
2	Akbar		✓	✓		
3	Aulia Asmar	✓	✓		✓	
4	Aska Husin		✓	✓		
5	Ilham Maulana	✓			✓	✓
6	Mirja Efendi		✓	✓		
7	Naufal	✓		✓		
8	Nasrul Waton	✓			✓	✓
9	Putra Ananda			✓	✓	✓
10	Ridwan Efendi	✓			✓	✓

Keterangan tabel apabila kolom tersebut memiliki ceklis maka anak dalam keadaan kondisi perilaku yang kurang baik.

¹⁵ Hasil Observasi peneliti Pada Tanggal 13 April 2018.

2. Deskripsi Penerapan Metode Konseling Direktif

a. Siklus I pertemuan I

1) Perencanaan

Pada perencanaan siklus I, penerapan konseling direktif dalam mengatasi perilaku anak yang kurang baik dapat dilakukan melalui pengumpulan anak-anak terlebih dahulu, identifikasi masalah, mengetahui faktor penyebab anak memiliki perilaku yang kurang baik, memberikan bimbingan, nasehat serta arahan kepada anak, memberikan materi yang berkaitan dengan permasalahan anak.

2) Tindakan

Siklus I ini dilaksanakan pada hari Senin 16 April 2018. Pertemuan pertama dengan anak-anak berlangsung selama 40 menit, yaitu mulai dari jam 13:30-14:10 wib. Pada tahap ini peneliti memberikan teknik tindakan konseling direktif untuk anak yang memiliki perilaku kurang baik seperti:

a) Menanamkan kepercayaan diri mereka (anak)

Menanamkan kepercayaan diri anak bisa melalui Komunikasi yang baik, membangun hubungan sehat dan langgeng. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memberitahu masalahnya dan mencari solusinya.

b) Memberikan saran

Berilah penjelasan yang baik kepada anak dengan tidak melampaui batas dan sesuai dengan keadaannya. Tidak menyalahkannya dengan berlebihan dan tidak menimbulkan rasa salah dan rasa malu dalam dirinya.

c) Memberikan nasehat

Memberikan nasehat kepada anak sesuai dengan tingkat kesalahan dan usianya, serta berikan nasehat menggunakan bahasa dan kata yang dapat dipahami anak dengan baik.

d) Memberikan bujukan

Memberikan penjelasan kepada anak tentang mengapa dia harus melakukan sesuatu, tidak membohongi atau menakut-nakuti anak.

e) Memberikan motivasi

Memberikan dorongan yang dapat mengembangkan perilaku yang baik kepada anak.

f) Memberikan materi yang terkait dengan perilaku anak

Tabel: 4
Materi kepada anak tentang perilaku yang kurang baik.

No	Materi	Indikator
Pertemuan I		
1	Akibat berperilaku kurang baik menurut Islam	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak menjadi lebih tahu bahwa berperilaku kurang baik itu sangat tidak disukai Allah. b. Anak yang suka berbohong, suka berkelahi tidak akan memiliki teman, akan dijauhi oleh teman-teman terdekat, musuhnya banyak, akan masuk penjara jika sering berkelahi. c. Anak yang suka melawan kepada orangtua akan masuk api neraka, dibenci Allah, jauh rezekinya. d. Anak yang suka mencuri akan masuk penjara, akan dihina teman sebagai pencuri, tangannya akan dipotong atau dipukul kalau mencuri.
2	Perilaku anak yang baik menurut Islam	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak membuat orangtua kecewa b. Tidak membuat orang disekitar kita kecewa c. Tidak melanggar perintah Allah dan orangtua. d. Harus jujur
Pertemuan II		
3	Manfaat berperilaku baik	<ul style="list-style-type: none"> a. Disayang Allah b. Disayang orangtua c. Disayang guru d. Banyak kawan e. Disenangi orang lain
4	Kerugian berperilaku buruk	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak disukai Allah b. Membuat orangtua kecewa c. Tidak memiliki teman d. Dibenci teman-teman e. Banyak yang menjauhi kita

3) Pengamatan

Saat proses konseling direktif berlangsung, peneliti mengamati secara cermat setiap permasalahan dan respon dari setiap masing-masing anak, serta perubahan perilaku anak saat diberikan nasehat dan materi yang berkaitan dengan perilaku masing-masing anak.

4) Refleksi

Setelah tindakan dan pengamatan dilaksanakan maka langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi yang merupakan kegiatan yang berkenaan dengan proses dan dampak dari berhasilnya tindakan yang dilakukan.

Tabel:
Kondisi Perilaku anak pada siklus I pertemuan I

No	Nama	Kondisi Perilaku Anak				
		Suka Berbicara Kotor	Suka Berbohong	Melawan Kepada Orangtua	Suka Berkelahi	Suka Mencuri
1	Afif Fajri	✓			✓	
2	Akbar		✓	✓		
3	Aulia Asmar		✓		✓	
4	Aska Husin		✓	✓		
5	Ilham Maulana	✓				✓
6	Mirja Efendi		✓	✓		
7	Naufal	✓		✓		
8	Nasrul Waton	✓				✓
9	Putra Ananda			✓	✓	✓

10	Ridwan Efendi	✓			✓	✓
----	---------------	---	--	--	---	---

Berdasarkan tabel di atas jika kolomnya memiliki ceklis, anak masih dalam kondisi yang kurang baik, namun jika kolomnya kosong itu menandakan anak kondisinya mulai dalam keadaan membaik. Pada siklus 1 pertemuan 1 di atas dapat diketahui bahwa kondisi perilaku anak di Desa Sipangko yang suka berbicara kotor sebanyak 6 menjadi 5 anak, yang suka berbohong sebanyak 4 dan masih belum ada perubahan, yang melawan kepada orangtua sebanyak 5 dan masih belum ada perubahan, anak yang suka berkelahi sebanyak 6 menjadi 4 anak, anak yang suka mencuri sebanyak 4 dan masih belum ada perubahan.

b. Siklus I pertemuan II

1) Perencanaan

Pada perencanaan siklus I pertemuan I masih banyak kekurangan dalam merubah perilaku anak sehingga perlu dilakukan ketahap berikutnya. Konseling direktif dalam mengatasi perilaku anak yang kurang baik dapat dilakukan melalui pengumpulan anak-anak terlebih dahulu, identifikasi masalah, mengetahui faktor penyebab anak memiliki perilaku yang kurang baik, memberikan bimbingan, nasehat serta arahan kepada anak, memberikan materi yang berkaitan dengan permasalahan anak.

2) Tindakan

Pertemuan II ini dilaksanakan pada hari Rabu 18 April 2018. Pertemuan pertama dengan anak-anak berlangsung selama 40 menit, yaitu mulai dari jam 13:30-14:10 wib. Pada tahap ini peneliti memberikan teknik tindakan konseling direktif untuk anak yang memiliki perilaku kurang baik seperti:

a) Menanamkan kepercayaan diri mereka (anak)

Menanamkan kepercayaan diri anak bisa melalui Komunikasi yang baik, membangun hubungan sehat dan langgeng. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memberitahu masalahnya dan mencari solusinya.

b) Memberikan saran

Berilah penjelasan yang baik kepada anak dengan tidak melampaui batas dan sesuai dengan keadaannya. Tidak menyalahkannya dengan berlebihan dan tidak menimbulkan rasa salah dan rasa malu dalam dirinya.

c) Memberikan nasehat

Memberikan nasehat kepada anak sesuai dengan tingkat kesalahan dan usianya, serta berikan nasehat menggunakan bahasa dan kata yang dapat dipahami anak dengan baik.

d) Memberikan bujukan

Memberikan penjelasan kepada anak tentang mengapa dia harus melakukan sesuatu, tidak membohongi atau menakut-nakuti anak.

e) Memberikan motivasi

Memberikan dorongan yang dapat mengembangkan perilaku yang baik kepada anak.

f) Memberikan materi yang terkait dengan perilaku anak

Materi kepada anak tentang berperilaku.

No	Materi	Indikator
Pertemuan I		
1	Akibat berperilaku kurang baik menurut Islam	a. Anak menjadi lebih tahu bahwa berperilaku kurang baik itu sangat tidak disukai Allah. b. Anak yang suka berbohong, suka berkelahi tidak akan memiliki teman, akan dijauhi oleh teman-teman terdekat, musuhnya banyak, akan masuk penjara jika sering berkelahi. c. Anak yang suka melawan kepada orangtua akan masuk api neraka, dibenci Allah, jauh rezekinya. d. Anak yang suka mencuri akan masuk penjara, akan dihina teman sebagai pencuri, tangannya akan dipotong atau dipukul kalau mencuri.
2	Perilaku anak yang baik menurut Islam	a. Tidak membuat orangtua kecewa b. Tidak membuat orang disekitar kita kecewa

		c. Tidak melanggar perintah Allah dan orangtua. d. Harus jujur
Pertemuan II		
3	Manfaat berperilaku baik	a. Disayang Allah b. Disayang orangtua c. Disayang guru d. Banyak kawan e. Disenangi orang lain
4	Kerugian berperilaku buruk	a. Tidak disukai Allah b. Membuat orangtua kecewa c. Tidak memiliki teman d. Dibenci teman-teman e. Banyak yang menjauhi kita

3) Observasi

Saat proses konseling direktif berlangsung, peneliti mengamati secara cermat setiap permasalahan dan respon dari setiap masing-masing anak, serta perubahan perilaku anak saat diberikan nasehat dan materi yang berkaitan dengan perilaku masing-masing anak.

4) Refleksi

Setelah tindakan dan pengamatan dilaksanakan maka langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi yang merupakan kegiatan yang berkenaan dengan proses dan dampak dari berhasilnya tindakan yang dilakukan.

Tabel:
Kondisi Perilaku anak pada siklus I pertemuan II

No	Nama	Kondisi Perilaku Anak				
		Suka Berbicara Kotor	Suka Berbohong	Melawan Kepada Orangtua	Suka Berkelahi	Suka Mencuri
1	Afif Fajri	✓			✓	
2	Akbar			✓		
3	Aulia Asmar		✓		✓	
4	Aska Husin		✓	✓		
5	Ilham Maulana					✓
6	Mirja Efendi		✓	✓		
7	Naufal	✓				
8	Nasrul Waton	✓				✓
9	Putra Ananda			✓	✓	
10	Ridwan Efendi	✓				✓

Berdasarkan tabel di atas jika kolomnya memiliki ceklis, anak masih dalam kondisi yang kurang baik, namun jika kolomnya kosong itu menandakan anak kondisinya mulai dalam keadaan membaik. Pada siklus 1 pertemuan II di atas dapat diketahui bahwa kondisi perilaku anak di Desa Sipangko yang suka berbicara kotor sebanyak 5 menjadi 4 anak, yang suka berbohong sebanyak 4 menjadi 3 anak, yang melawan kepada orangtua sebanyak 5 menjadi 4 anak, anak yang suka berkelahi sebanyak 4 menjadi 3 anak, anak yang suka mencuri sebanyak 4 menjadi 3 anak.

c. Siklus II pertemuan I

1) Perencanaan

Pada siklus II ini diambil langkah yang sama dalam perencanaan siklus I untuk tindakan berikutnya dengan perencanaan sebagai berikut:

- a) Memberikan bimbingan dan nasehat tentang perilaku yang baik, beserta arahan kepada anak.
- b) Memberikan penyelesaian kepada setiap anak dari permasalahan masing-masing.
- c) Melakukan kerja sama serta diskusi dengan orangtua di rumah

2) Tindakan

Siklus II pertemuan I dilaksanakan pada hari Jum'at 20 April 2018. Konseling direktif berlangsung 40 menit, dari jam 13:30-14:10 wib. Pada tahap ini peneliti memberikan teknik tindakan konseling direktif untuk anak yang memiliki perilaku kurang baik, peneliti lebih memperdalam tindakan yang diberikan kepada anak. Adapun tindakan yang dilakukan untuk anak sebagai berikut:

- a) Menanamkan kepercayaan diri mereka
- b) Memberikan saran
- c) Pemberian nasihat
- d) Membujuk
- e) Memberikan motivasi

3) Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan pada pertemuan kedua ini, dengan kegiatan konseling direktif berupa mengamati secara cermat setiap perbuatan anak apakah ada perubahan atau tidak.

4) Refleksi

Setelah tindakan dan pengamatan dilaksanakan maka langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi yang merupakan kegiatan yang berkenaan dengan proses dan dampak dari berhasilnya tindakan yang dilakukan.

Tabel:
Kondisi Perilaku anak pada siklus II pertemuan I

No	Nama	Kondisi Perilaku Anak				
		Suka Berbicara Kotor	Suka Berbohong	Melawan Kepada Orangtua	Suka Berkelahi	Suka Mencuri
1	Afif Fajri	✓			✓	
2	Akbar			✓		
3	Aulia Asmar		✓			
4	Aska Husin			✓		
5	Ilham Maulana					
6	Mirja Efendi		✓			
7	Naufal					
8	Nasrul Waton	✓				✓
9	Putra Ananda			✓	✓	
10	Ridwan Efendi	✓				✓

Berdasarkan tabel di atas jika kolomnya memiliki ceklis, anak masih dalam kondisi yang kurang baik, namun jika kolomnya kosong itu menandakan anak kondisinya mulai dalam keadaan membaik. Pada siklus II pertemuan I di atas dapat diketahui bahwa kondisi perilaku anak di Desa Sipangko yang suka berbicara kotor sebanyak 4 menjadi 3 anak, yang suka berbohong sebanyak 3 menjadi 2 anak, yang melawan kepada orangtua sebanyak 4 menjadi 3 anak, anak yang suka berkelahi sebanyak 4 menjadi 3 anak, anak yang suka mencuri sebanyak 3 menjadi 2 anak.

d. Siklus II pertemuan II

1) Perencanaan

Pada siklus II ini diambil langkah yang sama dalam perencanaan siklus I untuk tindakan berikutnya dengan perencanaan sebagai berikut:

- a) Memberikan bimbingan dan nasehat tentang perilaku yang baik, beserta arahan kepada anak.
- b) Memberikan penyelesaian kepada setiap anak dari permasalahan masing-masing.
- c) Melakukan kerja sama serta diskusi dengan orangtua di rumah

2) Tindakan

Siklus II pertemuan II dilaksanakan pada hari Minggu 22 April 2018. Konseling direktif berlangsung 40 menit, dari jam 13:30-14:10 wib. Pada tahap ini peneliti memberikan teknik

tindakan konseling direktif untuk anak yang memiliki perilaku kurang baik, peneliti lebih memperdalam tindakan yang diberikan kepada anak. Adapun tindakan yang dilakukan untuk anak sebagai berikut:

- a) Menanamkan kepercayaan diri mereka
- b) Memberikan saran
- c) Pemberian nasihat
- d) Membujuk
- e) Memberikan motivasi
- f) Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan pada pertemuan kedua ini, dengan kegiatan konseling direktif berupa mengamati secara cermat setiap perbuatan anak apakah ada perubahan atau tidak.

5) Refleksi

Setelah tindakan dan pengamatan dilaksanakan maka langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi yang merupakan kegiatan yang berkenaan dengan proses dan dampak dari berhasilnya tindakan yang dilakukan.

Tabel:
Kondisi Perilaku anak pada siklus II pertemuan II

No	Nama	Kondisi Perilaku Anak				
		Suka Berbicara Kotor	Suka Berbohong	Melawan Kepada Orangtua	Suka Berkelahi	Suka Mencuri
1	Afif Fajri	✓				
2	Akbar			✓		
3	Aulia Asmar		✓			
4	Aska Husin					
5	Ilham Maulana					
6	Mirja Efendi		✓			
7	Naufal					
8	Nasrul Waton	✓				
9	Putra Ananda				✓	
10	Ridwan Efendi					✓

Berdasarkan tabel di atas jika kolomnya memiliki ceklis, anak masih dalam kondisi yang kurang baik, namun jika kolomnya kosong itu menandakan anak kondisinya mulai dalam keadaan membaik. Pada siklus II pertemuan II di atas dapat diketahui bahwa kondisi perilaku anak di Desa Sipangko yang suka berbicara kotor sebanyak 3 menjadi 2 anak, yang suka berbohong sebanyak 2 anak, yang melawan kepada orangtua sebanyak 3 menjadi 1 anak, anak yang suka berkelahi sebanyak 2 menjadi 1 anak, anak yang suka mencuri sebanyak 2 menjadi 1 anak.

3. Perubahan perilaku anak setelah dilakukan penerapan konseling direktif

a. Siklus I

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan cara berperilaku anak setelah mengikuti beberapa teknik-teknik konseling direktif yang peneliti terapkan kepada anak (informan).

Menurut analisa penulis terjadi perubahan cara berperilaku anak disebabkan orangtua yang sudah mulai sadar untuk memberikan perhatian dan didikan yang baik kepada anak di rumah.

Hal ini sejalan dengan pendapat orangtua anak yaitu ibu Asda Harahap mengatakan bahwa anaknya Ilham sudah mulai kurang untuk berbicara kotor, baik itu ketika berantam dengan adiknya atau sedang bermain di luar dengan temannya, apabila ia mulai untuk mengatakan perkataan kotor saya langsung menasehatinya dengan baik dan tidak membentakinya.¹⁶

a) Anak suka berbicara kotor dan melawan kepada orangtua

Setelah melakukan konseling direktif yang dilaksanakan kepada anak, maka dilakukan pengukuran terhadap anak yang suka berbicara kotor.

Menurut hasil wawancara dari seorang anak” bernama Naufal ia mengatakan bahwa dirinya sudah mengurangi untuk berbicara kotor, baik itu ketika aku di ejek oleh teman aku sudah bisa mulai untuk mengurangi kata-kata kotor ku kepada teman, serta ketika sedang berantam dengan abang tiri ku aku pun sudah mulai untuk tidak mengatakan binatang kepadanya.¹⁷

¹⁶ Wawancara dengan orangtua anak yaitu ibu Asda Harahap, pada tanggal 20 April 2018.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan anak yaitu Naufal 22 April 2018.

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa ada perubahan cara berbicara anak setelah konseling direktif diterapkan kepada anak di desa Sipangko. Menurut pengamatan penulis adanya peningkatan perubahan cara berbicara yang dulunya kurang baik sekarang sudah ada perubahan walaupun belum sepenuhnya. Ini tidak lepas dari dukungan orangtua baik di rumah maupun teguran di luar rumah.

b) Suka berkelahi dan mencuri

Setelah konseling direktif diterapkan kepada anak untuk mengubah perilaku anak yang sering berkelahi di desa Sipangko, sudah mulai berubah anak sudah bisa untuk mengatur cara bermain dan menjauhkan diri dari teman yang suka memancing perkelahian. Dan orangtua juga mau berpartisipasi dalam merubah perilaku anak yang sering bertengkar dengan teman sebayanya.

c) Suka berbohong

Setelah konseling direktif diterapkan kepada anak di desa Sipangko, anak yang sering berbohong sudah bisa meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk mereka, anak sudah bisa berubah walaupun tidak semua akan tetapi masih bisa dirubah.

b. Siklus II

Perubahan perilaku anak pada siklus II setelah materi diberikan dan tindakan diterapkan kepada anak yaitu diketahui bahwa kondisi perilaku anak di Desa Sipangko yang suka berbicara kotor sebanyak 3 menjadi 2 anak, yang suka berbohong sebanyak 2 anak, yang melawan kepada orangtua sebanyak 3 menjadi 1 anak, anak yang suka berkelahi sebanyak 2 menjadi 1 anak, anak yang suka mencuri sebanyak 2 menjadi 1 anak.

Berikut ini data informan yang diperoleh setelah konseling direktif diterapkan mulai dari siklus I sampai dengan siklus II sebagai berikut:

Tabel:
Hasil perubahan Perilaku Anak

NO	Perilaku Anak	Pra konseling	SIKLUS I		SIKLUS II		Persenan hasil siklus I- siklus II
			Perte muan	Perte muan	Perte muan	Perte muan	
			I	II	I	II	
1	Berbicara Kotor	6	5	4	3	2	40 %
2	Suka Berbohong	4	4	3	2	2	20 %
3	Melawan kepada orangtua	5	5	4	3	1	40 %
4	Berkelahi	6	4	3	2	1	50 %
5	Mencuri	4	4	3	2	1	30 %

$$\text{Presetase} = \frac{\text{Hasil}}{\text{Jumlah Informan}} \times 100\%$$

Hasil observasi di Desa Sipangko perubahan kondisi perilaku anak sudah berubah setelah materi diberikan dan tindakan diterapkan kepada anak yaitu anak yang suka berbicara kotor dari 6 orang menjadi 2 anak (40 %), anak yang suka berbohong sebanyak 4 anak menjadi 2 anak (20 %), yang melawan kepada orangtua sebanyak 5 anak menjadi 1 anak (40 %), anak yang suka berkelahi sebanyak 6 menjadi 1 anak (50 %), anak yang suka mencuri sebanyak 4 menjadi 1 anak (30 %).

Dari hasil di atas penulis bisa memberi pemahaman bahwa penerapan konseling direktif dalam membentuk perilaku anak dapat memberikan perubahan kepada anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan maka penerapan metode konseling direktif dalam membentuk perilaku anak di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan dapat disimpulkan yaitu:

1. Perilaku anak di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli selatan kurang baik, seperti suka berbicara kotor berbohong, berkelahi.
2. Penerapan konseling direktif ini dilakukan dengan dua siklus. Siklus pertama dua kali pertemuan dan siklus kedua dua kali pertemuan. Pertemuan I pengumpulan anak, identifikasi masalah anak, pemberian materi bimbingan dan diskusi, pertemuan II melakukan tindakan dengan memasukkan teknik konseling direktif diantaranya: Menanamkan kepercayaan diri mereka, Memberikan saran, Pemberian nasihat, Membujuk dan Memberikan motivasi. Kemudian dilanjutkan observasi penelitian dan refleksi.
3. Perubahan perilaku anak setelah dilakukan penerapan konseling direktif

Dalam melakukan konseling direktif terdapat perubahan terhadap perilaku anak. Perubahan kondisi perilaku anak sudah berubah setelah materi diberikan dan tindakan diterapkan kepada anak yaitu anak yang

suka berbicara kotor dari 6 orang menjadi 2 anak (40 %), anak yang suka berbohong sebanyak 4 anak menjadi 2 anak (20 %), yang melawan kepada orangtua sebanyak 5 anak menjadi 1 anak (40 %), anak yang suka berkelahi sebanyak 6 menjadi 1 anak (50 %), anak yang suka mencuri sebanyak 4 menjadi 1 anak (30 %).

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang penulis dapatkan di lapangan dan pembahasan sebelumnya, peneliti mengemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan serta bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Kepada anak, hendaknya mendengarkan apa yang dikatakan orangtua, serta harus menanamkan kesadaran dalam diri sendiri, karena dengan mengikuti dan melaksanakan perintah dan aturan orangtua akan lebih berguna untuk masa depannya.
2. Bagi orangtua hendaknya meningkatkan kesadaran untuk selalu aktif dalam memperhatikan perilaku anak di lingkungan rumah dan lingkungan tempat tinggal. Orangtua hendaknya berusaha untuk memberikan teguran yang baik kepada anak, jika anak berbuat salah, dan orangtua harus memberikan kasih sayang, perhatian yang cukup, nasehat dan bimbingan sesuai dengan umur anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian tentang penerapan konseling direktif dalam membentuk kepribadian anak, agar dapat meningkatkan perubahan sikap, perilaku anak dari hasil observasi.

4. DAFTAR PUSTAKA

- 5.
- 6.
7. Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- 8.
9. Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
10. Abu Guddah, *Al Rasul Al Mu'allim Saw Wa Asalibuhu Fi Al-Ta'lim*, Bandung: Tiara Wacana, 2005.
- 11.
12. Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Keprbadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- 13.
14. Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2016.
- 15.
16. Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- 17.
18. Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling*, Jogjakarta : UII Press, 2001.
- 19.
20. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
21. .P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- 22.
23. Christiana Harisoetjningsh, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Kanak-Kanak Akhir*, Salatiga : Kencana, 2012.
- 24.
25. Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung : Refika Aditama, 2003.
- 26.
27. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2014.
- 28.
29. Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Mizan Pustaka, 2010.
- 30.
31. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- 32.

C

33. Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- 34.
35. http://adi_handoko.or.id/artikel/psikologi/konseling-directif-.html , diakses pada Tanggal 24 Januari 2018 pukul 09.18 wib.
- 36.
37. H
usein Mazhari, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Lentera Basritama, 2002.
- 38.
39. Jeanette Muradlesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: UI PRESS, 2011.
- 40.
41. KBI untuk pelajar, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011.
- 42.
43. Koswar
a, *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung: Eresco, 1991.
- 44.
45. Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007.
- 46.
47. Lusi Nuryanti, *Psikolog Anak*, Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2008.
- 48.
49. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 14*, Jakarta : Lentera Hati, 2003.
- 50.
51. Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2005.
52. Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung: Al-Bayyan, 1999.
- 53.
54. Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al- Aulad Fi Al- Islam*, Bandung: Rajawali, 1992.
- 55.
56. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- 57.
58. Nidya Damayanti, *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*, Yogyakarta: Araska, 2012.
- 59.
60. Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- 61.

62. Rahman Ritonga, *Akidah Merakit Hubungan Manusia dengan Khaliknya Pendidikan Anak Usia Dini*, Surabaya : Pustaka Mandiri, 2005.
- 63.
64. Samsul Munir Amir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, Cet 1, 2010.
65. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Anak Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani Pres, 2007.
- 66.
67. Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
68. Singgih, *Dasar-Dasar Teori Perkembangan Anak* , Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1997.
- 69.
70. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2013.
71. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian, cet. VII*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- 72.
73. _____ , *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- 74.
75. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- 76.
77. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta : Balai Pustaka 2004.
- 78.
79. Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta : Raja Grafindo Persada : 2013.
80. Wahab, *Majemen Personalia*, Bandung: Sinar Harapan, 1990.
- 81.
82. Wahid Murni, *Penelitian Tindakan Kelas Dari Teori Menuju Praktik*, Malang: UM Press, 2008.
- 83.
84. Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, 1990.



Nomor : 78/In.14/F.6a/PP.00.9/10/2017

06 Oktober 2017

Lampiran : -

Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada:

Yth. : 1. Drs. Kamaluddin, M.Ag
2. Maslina Daulay, M.A
Di Padangsidimpuan

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : Lisda Masari / 14302 00071
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
JudulSkripsi : **"Penerapan Metode Bimbingan Dan Konseling Direktif Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan."**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan banyak terima kasih.

Ketua Jurusan

Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP. 196905261995032001

Sekretaris Jurusan

Risdawati Siregar, M.Pd
NIP. 197603022003122001

Dekan



Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19617 200003 2013

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing I

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 196511021991031001

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II

Maslina Daulay, M.A
NIP. 197605102003122003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 278 /In.14/F.4c/PP.00.9/03/2018

29 Maret 2018

Sifat : Penting

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola.
Di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Lisda Masari
NIM : 14 302 00071
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Sipangko.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: **Penerapan Metode Bimbingan dan Konseling Direktif dalam Membentuk Kepribadian Anak di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.**

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Dekan

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP.19730617 200003 2 013



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
KECAMATAN BATANG ANGKOLA
DESA SIPANGKO

Kode Pos - 22773

Sipangko, April 2018

Perihal : Izin Riset

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan

Padangsidempuan.

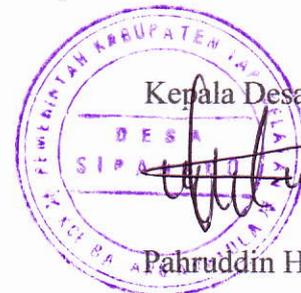
Dengan Hormat,

Menindaklanjuti surat Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan Nomor : 278/In.14/F.4C/PP.009/03/2018, tanggal 29 Maret 2018, perihal pokok surat. Kepala Desa Sipangko dengan ini menyatakan memberi izin kepada Saudara :

Nama : Lisda Masari
NIM : 14 302 00071
Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi BKI
Alamat : Desa Sipangko Kec. Batang Angkola Kab. Tapanuli Selatan

Dan bersedia membantunya untuk memberikan data dan informasi akurat sesuai dengan yang diperlukannya dalam penyelesaian penyusunan SKRIPSI.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Kepala Desa Sipangko

Pahrudin Harahap